

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, kemudian diuraikan berdasarkan struktur kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian. Selain memaparkan data, peneliti juga memberikan interpretasi terhadap data tersebut. Di bagian akhir, disampaikan ringkasan dari temuan-temuan utama agar pembaca dapat lebih mudah memahami hasil penelitian.

Penyajian data diawali dengan gambaran umum mengenai para informan sebagai subjek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tema-tema yang dianalisis. Pemilihan tema disesuaikan dengan kerangka berpikir yang telah dijelaskan pada Bab 2. Bagian ini ditutup dengan pemaparan hasil temuan penelitian.

### **4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Dalam upaya memahami bagaimana *Channel* YouTube Dolewak berperan sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton, penelitian ini melibatkan enam orang informan yang berasal dari berbagai kelompok usia, jenis kelamin, dan latar belakang pekerjaan. Informan dibagi ke dalam empat kelompok usia dan berjumlah 6 informan, yaitu terdiri dari: dua orang dari kelompok usia 11–20 tahun, dua orang dari usia 21–30 tahun, satu orang dari usia 31–40 tahun, dan satu orang berusia  $\geq 41$  tahun. Keberagaman usia ini dipilih untuk menangkap persepsi dari berbagai generasi, mengingat karakteristik konsumsi media digital, khususnya YouTube, dapat berbeda-beda tergantung usia, pengalaman, dan kebutuhan informasi.

*Channel* YouTube Dolewak sendiri dikenal sebagai salah satu *channel* edukasi kesehatan yang aktif menyampaikan informasi seputar organ tubuh dan kesehatan dengan pendekatan visual yang ringan dan mudah dipahami. Oleh karena itu, keberagaman subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas konten yang disajikan Dolewak, sejauh mana ia

diterima oleh penonton lintas usia, serta dampaknya terhadap pemahaman dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh.

### **Informan #1**

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Ibre, seorang anak laki-laki berusia 11 tahun yang saat ini duduk di kelas 5 bangku Sekolah Dasar. Dalam kesehariannya, Ibre termasuk anak yang aktif, ingin tahu, dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tubuh manusia dan ilmu pengetahuan. Meskipun masih duduk di jenjang pendidikan dasar, Ibre cukup akrab dengan media sosial seperti TikTok dan YouTube. Namun demikian, seluruh akses media digital yang digunakan oleh Ibre tetap berada di bawah pengawasan langsung orang tuanya, khususnya sang ibu, yang turut mengarahkan jenis konten yang boleh ditonton.

- Ibre pertama kali mengetahui *Channel* YouTube *Dolewak* dari unggahan videonya yang muncul di *For You Page* TikTok. Video tersebut membahas topik seputar organ tubuh dengan gaya penyampaian yang menurut Ibre sangat menarik, karena terasa seperti sedang mendengarkan seseorang bercerita. Rasa penasaran tersebut mendorongnya untuk langsung mencari *channel Dolewak* di YouTube dan menonton lebih banyak video. Sejak saat itu, Ibre menjadi *subscriber* aktif selama kurang lebih enam bulan. Alasan utama Ibre berlangganan adalah karena konten-konten *Dolewak* membahas hal-hal yang sering ia pikirkan namun jarang dijelaskan di sekolah, seperti penyebab sendawa, kentut bau, atau cara kerja obat di dalam tubuh. Ia menyukai pendekatan visual dan naratif yang digunakan, karena membuat topik-topik medis menjadi ringan dan menyenangkan. Ibre bahkan sering menonton ulang video *Dolewak* untuk membantu dirinya belajar menjelang ulangan mata pelajaran IPA. Ia mengaku lebih mudah memahami pelajaran jika disampaikan lewat video seperti *Dolewak*, dibandingkan melalui buku pelajaran biasa. Bagi Ibre, menonton *Dolewak* bukan hanya sekadar hiburan, tapi juga menjadi bagian dari cara belajar yang seru dan membuatnya lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sejak dini.

## Informan #2

Informan kedua pada penelitian ini adalah Maliha Ramadhani, seorang perempuan berusia 20 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa aktif. Sebagai mahasiswa, Maliha menjalani berbagai aktivitas akademik yang mendorongnya untuk terus mencari sumber informasi yang dapat memperkaya pengetahuannya, terutama dalam bidang kesehatan yang menjadi salah satu minatnya. Meskipun belum memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang kesehatan, Maliha menunjukkan ketertarikan yang cukup besar terhadap topik kesehatan, khususnya mengenai organ tubuh manusia.

Maliha pertama kali mengenal *Channel* YouTube Dolewak melalui platform TikTok, di mana konten-konten edukatif Dolewak sering muncul di fitur For You Page yang ia gunakan sehari-hari. Awalnya, Maliha menikmati format video singkat yang ada di TikTok tersebut. Namun, seiring waktu ia menyadari bahwa video-video yang disajikan di TikTok terkadang terasa terlalu singkat dan kurang mendalam untuk memenuhi keinginannya dalam memahami materi secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, Maliha kemudian beralih ke *Channel* YouTube Dolewak untuk memperoleh konten dengan durasi yang lebih panjang dan pembahasan yang lebih detail. Setelah mulai menonton beberapa video di YouTube, Maliha merasa bahwa format yang lebih panjang dan penyajian yang terstruktur memudahkan dirinya untuk menangkap dan memahami informasi dengan lebih baik. Ia kemudian memutuskan untuk menjadi *subscriber Channel* Dolewak dan telah aktif mengikuti *channel* tersebut selama kurang lebih satu bulan. Keputusan ini diambil berdasarkan keinginannya untuk memperdalam pengetahuan mengenai organ tubuh, yang dianggap penting sebagai bagian dari kesadaran akan kesehatan diri.

Dalam pandangan Maliha, *Channel* Dolewak mampu menghadirkan konten edukasi yang informatif dan mudah dipahami dengan bahasa yang lugas serta visual yang menarik. Gaya penyampaian yang komunikatif dan tidak berbelit turut menjadi faktor yang membuatnya merasa nyaman dan termotivasi untuk terus mengikuti perkembangan konten dari *channel* tersebut. Bagi Maliha, *Channel* Dolewak tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan secara mandiri. Maliha berharap

dengan terus mengikuti konten-konten dari *Channel* Dolewak, ia dapat memperluas wawasan serta membekali dirinya dengan pengetahuan yang relevan untuk menjaga kesehatan dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, keberadaan *channel* ini sangat berarti dalam memenuhi kebutuhan informasinya sebagai mahasiswa yang aktif sekaligus individu yang peduli terhadap kesehatan.

### **Informan #3**

Informan ketiga pada penelitian ini adalah Zagta Bagja Salila Imank adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun dengan status pekerjaan sebagai pegawai swasta dengan posisi *Brand Manager* di PT Rejeki Total Indonesia P. Dalam kesehariannya, Zagta bekerja di lingkungan perkantoran dan memiliki aktivitas yang cukup padat. Ia secara aktif mencari konten edukasi kesehatan di media sosial, namun pertama kali mengetahui *Channel* YouTube Dolewak yaitu saat Ia sedang mencari Informasi Kesehatan di *Safari/Browser* yang lalu merekomendasi edukasi kesehatan dari *channel* Dolewak. Rasa penasaran mendorong Zagta untuk menonton beberapa video yang direkomendasikan, dan sejak itu ia merasa konten yang disajikan cukup relevan serta mudah dipahami. Atas dasar rekomendasi tersebut dan juga umur zagta yang membuat Ia peduli Kesehatan, Zagta memutuskan untuk menjadi *subscriber Channel* Dolewak dan telah mengikuti *channel* tersebut selama kurang lebih 6-7 bulan terakhir.

Menurut Zagta, meskipun ia bukan berasal dari latar belakang medis, video-video yang ditampilkan oleh Dolewak tetap dapat dinikmati karena dikemas dengan sederhana dan informatif. Ia mengapresiasi bagaimana informasi medis disampaikan secara visual dan tidak bertele-tele, sehingga cocok untuk penonton umum seperti dirinya yang ingin mengetahui hal-hal seputar kesehatan tanpa merasa terbebani oleh istilah-istilah yang rumit. Zagta juga menyampaikan bahwa ia belum rutin menonton semua konten yang diunggah, namun ia merasa nyaman mengetahui bahwa ketika dibutuhkan, ia bisa kembali ke *channel* tersebut untuk mendapatkan informasi kesehatan yang terpercaya. Ia merasa bahwa rekomendasi dari rekan kerja tersebut cukup membantunya menemukan sumber edukasi kesehatan yang cocok dengan kebutuhannya.

#### **Informan #4**

Informan keempat pada penelitian ini adalah Matthew Fernando Perera. Matthew adalah seorang laki-laki berusia 26 tahun dengan status pekerjaan sebagai pegawai swasta. Saat ini, ia bekerja sebagai *Marketing Supervisor* di *2ndRoundReserve Bar*. Dalam kesehariannya, Matthew cukup aktif menggunakan platform digital, baik untuk keperluan pekerjaan maupun untuk mencari informasi, termasuk seputar kesehatan. Matthew pertama kali mengetahui *Channel* YouTube Dolewak saat ia sedang mencari informasi mengenai kesehatan di YouTube. Ia menyadari bahwa kebutuhan akan pengetahuan kesehatan menjadi penting, terutama karena ia sendiri pun yang menggemari dunia olahraga yaitu *fitness* membuatnya lebih mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi secara cepat dan praktis. Saat menemukan beberapa video dari *Channel* Dolewak yang membahas topik-topik kesehatan dengan cara yang ringan dan visual yang menarik, Matthew merasa cocok dan memutuskan untuk menjadi *subscriber*.

Ia telah menjadi *subscriber Channel* Dolewak selama kurang lebih tiga bulan. Menurutnya, alasan utama ia tertarik untuk berlangganan adalah karena konten-konten yang disajikan terasa menarik dan informatif. Penyampaian yang tidak terlalu berat, disertai dengan visualisasi yang mudah dipahami, menjadi poin penting yang membuatnya nyaman mengakses *channel* tersebut. Matthew menilai bahwa Dolewak mampu menjawab kebutuhan masyarakat seperti dirinya yang tidak memiliki latar belakang medis namun ingin tetap memahami kondisi tubuh dan menjaga kesehatan. Ia juga mengungkapkan bahwa meskipun belum terlalu lama menjadi *subscriber*, ia sudah rutin menonton video-video yang dirasa relevan dan membantu menambah wawasan, terutama dalam mengenali gejala awal suatu penyakit atau memahami cara kerja organ tubuh.

Dengan menjadi *subscriber*, Matthew merasa dirinya memiliki akses yang lebih mudah ke konten-konten edukatif yang berkualitas. Ia berharap ke depannya *Channel* Dolewak bisa terus konsisten menyajikan materi kesehatan yang aplikatif dan dekat dengan kehidupan masyarakat aktif di usia produktif seperti dirinya.

## Informan #5

Informan kelima dalam penelitian ini adalah Dwi Hastuti, seorang perempuan berusia 36 tahun yang berprofesi sebagai guru. Dalam kesehariannya, Tuti aktif mengajar dan berinteraksi dengan murid-muridnya, sehingga ia sangat membutuhkan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi pengajaran dan mendukung proses pembelajaran di kelas. Meskipun latar belakang pendidikannya tidak secara spesifik di bidang kesehatan, Tuti memiliki minat untuk menghadirkan materi edukatif yang relevan dan bermanfaat bagi para muridnya, khususnya dalam aspek Kesehatan. Tuti pertama kali mengetahui *Channel* YouTube Dolewak dari seorang rekan guru yang membagikan konten video Dolewak melalui media sosial. Rekomendasi tersebut membuat Tuti tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh konten-konten edukasi kesehatan yang disediakan oleh *channel* tersebut.

Menurutnya, penyajian materi di *Channel* Dolewak memiliki keunikan karena mengemas informasi kesehatan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sehingga sangat potensial untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Sejak sekitar satu tahun yang lalu, Tuti telah menjadi *subscriber Channel* Dolewak. Selama periode tersebut, ia rutin mengikuti dan memanfaatkan berbagai video edukasi yang disajikan. Keputusan Tuti untuk berlangganan *channel* ini didasarkan pada keyakinannya bahwa konten-konten Dolewak dapat menjadi sumber belajar yang efektif dan interaktif bagi murid-muridnya. Selain itu, Tuti merasa bahwa video-video tersebut dapat membantu murid memahami konsep kesehatan dengan lebih baik, terutama karena dilengkapi dengan visualisasi yang menarik dan penjelasan yang sistematis.

Tuti mengapresiasi bagaimana *Channel* Dolewak menyajikan materi dengan bahasa yang sederhana namun tetap akurat dan berbobot, sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak dan remaja yang menjadi target pembelajarannya. Ia juga menilai bahwa gaya penyampaian yang komunikatif membuat murid lebih tertarik untuk belajar dan memahami isi materi tanpa merasa terbebani. Oleh karena itu, konten Dolewak telah menjadi salah satu referensi penting dalam metode pengajaran Tuti di sekolah. Melalui pemanfaatan *Channel* Dolewak, Tuti berharap dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan kesehatan di kalangan murid-

muridnya. Dengan demikian, keberadaan *channel* ini tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat bantu yang mendukung proses pendidikan secara lebih luas dan bermakna.

### **Informan #6**

Informan keenam pada penelitian ini adalah Christiana Idha Kusuma. Christiana adalah seorang perempuan berusia 54 tahun dengan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Dalam kesehariannya, Christiana menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah untuk mengurus keluarga dan melakukan berbagai aktivitas. Ia tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pekerjaan di bidang kesehatan, namun tetap memiliki minat untuk mengetahui informasi seputar kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Christiana pertama kali mengetahui *Channel* YouTube Dolewak dari seorang temannya yang membagikan salah satu video Dolewak melalui aplikasi pesan yaitu Whatsapp. Saat itu, video yang dibagikan membahas topik kesehatan yang sedang ramai dibicarakan dan cukup relevan dengan kondisi yang tengah ia alami. Rasa penasaran membuat Christiana membuka *channel* tersebut dan menonton beberapa video lainnya. Setelah merasa cocok dengan gaya penyampaian dan isi konten yang disajikan, Christiana memutuskan untuk menjadi *subscriber Channel* Dolewak. Ia telah menjadi *subscriber* selama kurang lebih dua hingga tiga bulan terakhir. Alasan utama Christiana menjadi *subscriber* adalah karena menurutnya konten-konten di *Channel* Dolewak disampaikan secara inspiratif & informatif, bahkan oleh orang-orang yang tidak memiliki latar belakang medis seperti dirinya. Christiana menilai bahwa Dolewak adalah sumber informasi kesehatan yang sangat membantu, terutama karena visualisasinya yang jelas dan penggunaan bahasa yang sederhana. Ia juga merasa lebih percaya diri untuk memahami kondisi kesehatan dirinya maupun keluarganya setelah menonton video-video edukatif dari Dolewak. *Channel* ini telah menjadi salah satu rujukan utamanya ketika membutuhkan informasi kesehatan yang praktis dan terpercaya.

Tabel 4.1. Deskripsi Informan

Deskripsi	Informan #1 (11-20 thn)	Informan #2 (11-20 thn)	Informan #3 (21-30 thn)	Informan #4 (21-30 thn)	Informan #5 (31-40 thn)	Informan #6 (>41 thn)
Nama	lbre	Maliha	Zagta	Matthew	Tuti	Christiana
Jenis Kelamin	L	P	L	L	P	P
Usia	11 tahun	20 tahun	23 tahun	26 tahun	36 tahun	53 tahun
Status Pekerjaan	Pelajar	Mahasiswa	Pegawai Swasta	Pegawai Swasta	Guru	Ibu Rumah Tangga
Darimana mengetahui <i>Channel</i> Dolewak	Konten Dolewak yang diunggah di Tiktok melalui fitur For You Page	Konten Dolewak yang diunggah di Tiktok melalui fitur For You Page	Mencari Info Kesehatan dari Safari lalu diberikan link Youtube Dolewak	Mencari Informasi Kesehatan melalui <i>Search Engine</i> di YouTube	Sesama guru yang membagikan konten Dolewak	Teman yang share konten Dolewak
Menjadi <i>Subscriber</i> sejak	+/6 bulan	+/1 bulan	6-7 bulan	3 bulan	+/ 1 tahun	2-3 bulan
Alasan menjadi <i>Subscriber</i>	Untuk mengetahui jika ada konten baru yang diunggah	Untuk mengetahui informasi tentang organ tubuh	Umur yang membuat peduli Kesehatan & Konten menarik	Konten Menarik & Efektif	Konten dapat menjadi media pembelajaran bagi murid	Konten Inspiratif & Informatif

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

## 4.2. Hasil dan Analisa Penelitian

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan landasan teoritis yang telah dijabarkan dalam Bab II, terutama konsep-konsep yang diturunkan dari teori utama yang relevan dengan fokus penelitian. Salah satu konsep kunci yang menjadi dasar adalah Uses and Gratifications Theory (UGT) yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch. Teori ini menekankan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, termasuk kebutuhan akan informasi, hiburan, integrasi sosial, dan identitas pribadi.

Dalam konteks penelitian ini, teori UGT diturunkan menjadi sejumlah indikator yang digunakan dalam pedoman wawancara untuk menggali lebih dalam motivasi dan persepsi informan terhadap *Channel* YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan. Misalnya, pertanyaan mengenai alasan memilih menonton Dolewak, sejauh mana informasi yang diperoleh dirasa bermanfaat, serta bagaimana informan menilai kredibilitas dan gaya penyampaian informasi oleh

*channel* tersebut, secara langsung mengacu pada empat kategori utama dalam teori UGT.

Selain UGT, pedoman wawancara juga dirancang berdasarkan konsep yaitu *Media YouTube Sebagai Sarana Edukasi, YouTube sebagai Pemenuhan Kebutuhan, Literasi Digital Kesehatan, Media Edukasi Kesehatan, Konten Edukasi Kesehatan, Video Animasi Organ Tubuh dan Persepsi Penonton* yang juga telah diuraikan dalam Bab II. Konsep-konsep tersebut diturunkan menjadi indikator yang menjelaskan aspek-aspek seperti kemampuan penonton dalam mengakses dan menyaring informasi kesehatan digital, efektivitas media visual seperti video animasi, serta penilaian terhadap daya tarik, kejelasan pesan, dan kredibilitas konten. Lebih lanjut, teori komunikasi massa serta teori persepsi turut memberikan kerangka konseptual dalam penyusunan pedoman wawancara, terutama untuk menggali bagaimana informan membentuk makna terhadap konten yang mereka tonton. Pertanyaan yang menyoroti pengalaman, kebutuhan personal, dan harapan terhadap media edukatif menjadi turunan dari konsep-konsep tersebut.

Dengan demikian, seluruh pedoman wawancara dibentuk berdasarkan konsep-konsep yang diturunkan secara sistematis dari kerangka teori di Bab 2. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dari informan benar-benar relevan dengan fokus penelitian dan dapat dianalisis secara mendalam berdasarkan fondasi teori yang kuat.

#### **4.2.1. Kebiasaan Akses Youtube *Channel* Dolewak**

##### **Intensitas Akses YouTube *Channel* Dolewak**

Tema ini membahas intensitas akses yang dilakukan oleh informan terhadap *Channel* YouTube Dolewak, yang meliputi frekuensi menonton, durasi menonton, serta tingkat atensi saat menonton konten di *channel* tersebut. Tema ini muncul berdasarkan pengalaman langsung para informan dalam mengakses konten edukasi kesehatan di YouTube, khususnya pada *channel* Dolewak yang mereka nilai memiliki daya tarik tersendiri baik dari segi penyajian maupun isi informasinya.

## Frekuensi Menonton *Channel* YouTube Dolewak

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, keenam informan dalam penelitian ini menunjukkan kebiasaan yang cukup konsisten dalam mengakses *Channel* YouTube Dolewak. Ibre (Informan 1) menyampaikan bahwa ia menonton konten Dolewak setiap kali ada video baru yang diunggah dikarenakan ia menyalakan notifikasi sehingga ia dapat selalu mengetahui konten terbaru dari Dolewak. Maliha (Informan 2) mengaku mengakses *Channel* Dolewak sekitar satu kali dalam seminggu, menjadikan aktivitas ini sebagai bagian dari waktu istirahat yang santai namun tetap informatif. Zagta (Informan 3) menyatakan bahwa dalam seminggu ia menonton tiga hingga empat hari, bahkan bisa lebih dari sekali dalam sehari, karena menonton YouTube telah menjadi rutinitas dalam mencari informasi.

Matthew (Informan 4) menyebut bahwa ia biasanya menonton *channel* tersebut sebanyak tiga kali dalam seminggu, terutama saat membutuhkan penjelasan mengenai topik kesehatan. Tuti (Informan 5) menunjukkan intensitas yang paling tinggi dibandingkan informan lainnya. Ia menonton *Channel* Dolewak setiap hari, yakni tujuh kali dalam seminggu, menandakan ketertarikannya yang kuat terhadap konten edukasi kesehatan yang disajikan. Sementara itu, Christiana (Informan 6), seorang ibu rumah tangga, menyampaikan bahwa ia mengakses *Channel* Dolewak dua hingga tiga kali dalam seminggu, biasanya di malam hari saat waktu luang. Ia merasa lebih fokus menyerap informasi ketika menonton dalam suasana yang tenang setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Channel* Dolewak secara konsisten hadir dalam rutinitas media para informan, baik dari kalangan muda maupun dewasa. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi menonton yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan informasi, tetapi juga oleh kenyamanan dalam mengakses dan memahami konten yang ditampilkan oleh *channel* tersebut.

## **Durasi Menonton *Channel* YouTube Dolewak**

Durasi menonton dalam konteks penelitian ini merujuk pada lamanya waktu yang dihabiskan oleh penonton dalam satu kali sesi saat mengakses dan menyimak video yang disajikan oleh *Channel* YouTube Dolewak. Durasi ini menjadi salah satu indikator dalam mengukur intensitas penggunaan media digital dan menggambarkan keterlibatan penonton terhadap konten yang dikonsumsi.

Dalam era digital, durasi menonton merupakan parameter penting yang tidak hanya menunjukkan seberapa lama seseorang terpapar konten, tetapi juga menjadi ukuran efektivitas suatu media dalam mempertahankan perhatian audiensnya. Semakin panjang durasi yang dihabiskan secara sukarela oleh penonton, maka semakin besar kemungkinan bahwa konten tersebut dianggap relevan, menarik, dan bermanfaat. Penyesuaian durasi dalam produksi konten juga menjadi pertimbangan penting bagi pembuat konten edukasi. Aryani dan Dewi (2021) menekankan bahwa agar video edukatif tetap efektif, durasi harus disesuaikan dengan karakteristik audiens dan tingkat konsentrasi mereka. Konten yang terlalu panjang berpotensi menurunkan fokus penonton, sementara durasi yang tepat akan meningkatkan retensi informasi serta keterlibatan audiens.

Selain itu, data dari We Are Social & Kepios (2025) menunjukkan bahwa rata-rata pengguna YouTube di Indonesia menghabiskan waktu sekitar 1.744 menit per bulan, atau setara 29 jam 4 menit, untuk menonton video—angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan durasi menonton YouTube tertinggi ke-10 di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan tinggi terhadap konsumsi konten video, termasuk konten edukatif seperti yang disajikan oleh *Channel* Dolewak.

Terkait hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa masing-masing menunjukkan variasi durasi menonton yang cukup beragam, namun tetap berada dalam rentang yang efisien. Ibre (Informan 1) dan Tuti (Informan 5) menyampaikan bahwa mereka menonton *Channel* Dolewak setiap hari dengan durasi sekitar 10 hingga 15 menit, tergantung pada konten yang sedang ditonton. Maliha (Informan 2) menyebutkan bahwa ia biasanya menonton selama kurang lebih 10 menit di waktu luangnya.

Zagta (Informan 3) menyampaikan bahwa ia menonton selama 20 hingga 30 menit, tergantung pada topik dan panjang video. Durasi serupa juga disampaikan oleh Christiana (Informan 6), yang biasanya menonton selama 20 hingga 30 menit, terutama di malam hari saat suasana lebih tenang. Sementara itu, Matthew (Informan 4) menyebutkan bahwa ia biasanya menonton sekitar dua video dalam satu sesi, dengan total durasi sekitar 8 hingga 10 menit.

Keenam informan sepakat bahwa durasi tersebut cukup ideal untuk menyerap informasi kesehatan tanpa menimbulkan kejenuhan. Durasi yang relatif singkat namun padat informasi dinilai sebagai strategi efektif dalam menyampaikan konten edukasi. Hal ini sejalan dengan temuan Aryani dan Dewi (2021), yang menjelaskan bahwa video berdurasi pendek lebih mudah diserap, terutama jika didukung dengan visualisasi menarik serta penyampaian yang ringkas dan sistematis.

#### **Atensi saat Menonton *Channel* YouTube Dolewak**

Dalam konteks penelitian ini, *atensi* atau perhatian saat menonton merujuk pada sejauh mana tingkat konsentrasi dan keterlibatan kognitif penonton selama menyimak konten video yang disajikan di *Channel* YouTube Dolewak. Atensi dianggap sebagai salah satu bentuk keterlibatan mental, yang penting dalam memproses informasi secara efektif selama mengonsumsi konten media digital.

Crawford (2015) menyatakan bahwa perhatian adalah sumber daya terbatas yang sangat bernilai dalam era digital. Sementara itu, Davenport dan Beck (2017) mendefinisikan perhatian sebagai keterlibatan mental yang difokuskan pada suatu informasi tertentu, yang akan menentukan apakah seseorang akan bertindak berdasarkan informasi tersebut. Dalam konteks media edukasi, perhatian menjadi indikator sejauh mana pesan dapat diserap dan dipahami oleh audiens secara optimal. Tingkat atensi ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan saat menonton, durasi tayangan, bentuk visual yang disajikan, serta gaya penyampaian konten. Ketika seseorang menonton dalam suasana yang kondusif, tanpa gangguan, dan dengan fokus penuh, maka kemungkinan untuk menangkap informasi secara menyeluruh akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika

konten ditonton secara sambil lalu atau *multitasking*, maka efektivitas penyampaian pesan menjadi rendah.

Dalam konteks ini, *Channel Dolewak* sebagai media edukasi kesehatan berbasis visual dinilai cukup efektif oleh para informan. Efektivitas ini terlihat dari kemampuannya mempertahankan perhatian penonton melalui gaya penyampaian yang ringan, visual yang menarik, serta durasi video yang efisien. Oleh karena itu, memahami bagaimana perhatian penonton terbangun saat menonton menjadi aspek penting dalam mengevaluasi keberhasilan media dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan.

Dalam hal tingkat atensi atau perhatian saat menonton, seluruh informan sepakat bahwa mereka menonton *Channel Dolewak* dengan tingkat fokus yang relatif tinggi. Ire (Informan 1) menyatakan bahwa ia menonton secara fokus karena konten Dolewak membantunya dalam belajar, terutama saat menghadapi ulangan. Hal serupa juga disampaikan oleh Matthew (Informan 4) yang mengungkapkan bahwa visual yang disajikan dalam video sangat membantu pemahamannya terhadap isi konten. Ia merasa lebih terlibat dan terhibur selama menonton, bahkan ketika topik yang dibahas cukup kompleks.

Menurutnya, tampilan grafis yang sederhana namun informatif mempermudah pemahaman terhadap materi kesehatan. Zagta (Informan 3) menggambarkan kebiasaannya menonton video Dolewak sambil bersantai di kamar pada malam hari. Ia menyebut bahwa suasana yang tenang membantunya lebih fokus dalam menyimak penjelasan yang diberikan. Bagi Zagta, waktu sore hingga malam hari merupakan momen ideal untuk menyerap informasi karena pikirannya lebih rileks setelah menjalani aktivitas harian. Christiana (Informan 6) menekankan pentingnya menonton dalam keadaan tenang dan tanpa gangguan. Ia selalu menonton setelah seluruh pekerjaan rumah tangga selesai agar dapat memahami informasi dengan optimal. Menurutnya, menonton sambil melakukan aktivitas lain, seperti memasak atau mencuci, tidak efektif karena akan mengganggu proses pemahaman.

Berbeda dari Christiana, Maliha (Informan 2) memiliki pendekatan yang lebih fleksibel. Ia terbiasa menonton Dolewak sambil makan, baik saat sarapan maupun makan siang. Menurutnya, waktu makan adalah momen santai yang cocok

untuk menikmati konten edukatif tanpa perlu duduk secara khusus di depan layar. Meski tidak sepenuhnya fokus, ia merasa tetap dapat menangkap inti informasi karena gaya penyampaian Dolewak yang ringan dan mudah dipahami. Bagi Maliha, menonton sambil makan justru membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak membebani. Sementara itu, Tuti (Informan 5) menunjukkan tingkat perhatian yang sangat tinggi saat menonton. Ia mengungkapkan bahwa setiap kali menonton, ia selalu menyiapkan buku catatan atau aplikasi pencatat di ponselnya untuk mencatat poin-poin penting dari video. Menurut Tuti, aktivitas mencatat ini membantunya memahami dan mengingat materi yang disampaikan, serta mempermudah jika ingin mengulas kembali di kemudian hari. Ia menilai bahwa konten Dolewak tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan informasi yang sayang untuk dilewatkan begitu saja. Aktivitas mencatat tersebut menunjukkan keterlibatan aktifnya sebagai penonton yang tidak hanya ingin tahu, tetapi juga ingin memahami secara mendalam.

*“Saya usahakan fokus. Biasanya saya menonton sambil mencatat hal-hal penting, baik di buku catatan maupun di aplikasi Notes di ponsel. Saya merasa kalau hanya ditonton tanpa mencatat, saya bisa lupa detailnya. Jadi saya catat poin-poin penting yang nantinya bisa saya gunakan saat menjelaskan di kelas atau saat berdiskusi dengan rekan guru lainnya.” (Informan 5, 17 Mei 2025)*

Dengan berbagai cara dan kondisi menonton yang berbeda, mulai dari suasana tenang hingga aktivitas santai seperti makan, para informan menunjukkan bahwa konten Dolewak mampu menyesuaikan diri dengan kebiasaan konsumsi media masing-masing. Hal ini memperkuat peran *Channel* YouTube Dolewak sebagai media edukasi yang inklusif, mudah diakses, dan relevan bagi beragam karakteristik audiensnya.

### **Pengetahuan tentang YouTube *Channel* Dolewak**

Dolewak, sebuah *channel* YouTube edukasi berbasis animasi yang menyajikan konten seputar kesehatan organ tubuh. Dolewak dikenal dengan gaya penyampaian informasi yang ringan, padat, dan visual, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia. Dolewak telah memiliki lebih dari 1,28 juta pelanggan dengan total 376 video yang terdiri atas 191 video reguler dan 185 video

Shorts, serta total tayangan mencapai 344 juta kali. Interaksi audiens juga sangat tinggi, dengan rata-rata *views* setiap video dari minimal 10 ribu hingga 2,5 juta *viewers*. Selain itu, komentar per video melebihi 40, bahkan beberapa video mendapat lebih dari 2.000 komentar. Tingginya keterlibatan ini mencerminkan partisipasi aktif audiens dalam memahami dan mendiskusikan konten yang disajikan (VidIQ, 2025). Melalui pendekatan media edukasi kesehatan berbasis video animasi dua dimensi (2D), Dolewak menyajikan informasi kompleks seperti anatomi tubuh secara visual dan naratif. Menurut Dale dalam (Laiskodat, 2020), media audio visual seperti video terbukti lebih efektif dalam menyampaikan informasi ketimbang media tekstual karena mampu melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus. Oleh karena itu, video edukatif yang dikemas secara visual seperti animasi, dinilai efektif dalam meningkatkan retensi informasi. Dari perspektif audiens, konten edukasi seperti yang disajikan oleh Dolewak membentuk persepsi penonton YouTube berdasarkan pengalaman personal, latar belakang, dan nilai-nilai sosial mereka (Walgito, 2019).

Para informan dalam penelitian ini menjelaskan pengalaman dan kesan mereka terkait video-video yang disajikan oleh *Channel* YouTube Dolewak, serta pengetahuan mereka tentang platform media sosial lain yang dimiliki oleh Dolewak. Secara umum, mereka mengungkapkan berbagai video yang dianggap paling berkesan sekaligus menjelaskan cara mereka mengetahui dan mengakses konten Dolewak. Berdasarkan kutipan wawancara dengan Ibre (Informan 1) menyampaikan bahwa ia menyukai konten Dolewak yang membahas tentang penyebab terjadinya penyakit atau hal yang terjadi di tubuh manusia, dimana sebelumnya ia tidak mengetahui adanya penyebab-penyebab tersebut walaupun ia sudah menanyakan kepada orang terdekatnya, karena itu ia merasa bahwa konten Dolewak yang membahas tentang penyebab penyakit sangat berkesan baginya yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi tahu karena konten Dolewak.

*“Aku suka semua video yang ngebahas penyebab. Misalnya kenapa kentut bau, kenapa bisa bersin, kenapa kesemutan, kenapa keluar keringat. Dulu aku enggak tahu, nanya ke mama, abang, bapak juga enggak ada yang tahu. Hahahaha.”*  
(Informan 1, 10 Juni 2025)

Sedangkan Matthew (Informan 4), ia menyebutkan bahwa video pertama yang ia cari dan tonton di *Channel Dolewak* adalah video yang membahas dampak minuman keras terhadap tubuh. Selain itu, Matthew juga menyebutkan video lain yang menurutnya menarik, yaitu tentang alasan mengapa manusia berkeringat banyak saat berolahraga.

Informan Zagta (Informan 3) mengungkapkan bahwa video yang paling berkesan baginya adalah yang berjudul “Inilah badan Anda ketika Anda melakukan judi”. Ia menilai video ini sangat relevan dengan pengalamannya pribadi, khususnya saat masih berusia dua puluhan dan pernah terlibat dalam aktivitas perjudian seperti judi bola dan slot. Zagta menjelaskan bahwa melalui video tersebut, ia mendapat pengetahuan baru mengenai efek dopamin dalam tubuh akibat judi, yang selama ini ia rasakan secara langsung. Ia menyampaikan,

*“Menurut gue itu video yang paling berkesan, karena kan di umur gue dua puluhan tuh lingkungan pertamanya ada yang main slot, ada yang judi bola, judi olahraga. Gue juga sempat merasakan. Pas menang tuh rasanya kayak hal yang belum pernah lo dapatkan pas lu hidup gitu. Terus gue kepo dan nonton video itu, ternyata jawabannya ada di situ. Ternyata dopamin kita dipaksa naik terus, jadi badan kita minta dopamin itu. Waktu itu gue lagi toxic banget sama judi bola, sehari nggak judi badan tuh ngelisah. Itu karena dopamin minta naik.” (Informan 3, 12 Mei 2025)*

Sementara itu, Christiana (Informan 6) memberikan perspektif yang berbeda. Menurutnya, video-video di *Channel Dolewak* yang paling berkesan bukan semata soal kesan emosional, melainkan nilai informatif yang didapat, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman pribadinya menghadapi masalah kesehatan seperti pusing, migrain, darah tinggi, dan jantung yang menjadi riwayat keluarganya. Maliha (informan 2) juga menyampaikan pengalamannya dalam mengakses konten Dolewak. Ia menyebutkan bahwa video yang paling berkesan baginya adalah video yang membahas penyakit GERD, karena sesuai dengan kondisi yang pernah ia alami. Maliha merasa konten tersebut mudah dipahami dan langsung menjawab rasa penasarannya. Ia juga menyatakan bahwa dirinya mengetahui *Channel Dolewak* tidak hanya melalui YouTube, tetapi juga pernah melihat kontennya di TikTok, yang membuatnya semakin tertarik untuk mengikuti video-video lainnya. Sementara itu, Tuti (Informan 5) menyebutkan bahwa serial video tentang penyakit kanker adalah konten yang paling membekas dalam

ingatannya. Menurutnya, cara penyampaian yang lugas dan bahasa yang sederhana membuat materi kesehatan kompleks menjadi lebih mudah dimengerti.

Keenam informan juga diminta untuk menjelaskan pengetahuan mereka mengenai keberadaan platform media sosial lain milik *Channel Dolewak*. Ibre (Informan 1) dan Tuti (Informan 5) mengetahui adanya keberadaan ketiga platform Dolewak yaitu YouTube, Instagram, dan Tiktok. Sedangkan Matthew (Informan 4) menyebutkan bahwa ia hanya mengetahui Dolewak memiliki akun Instagram. Zagta (Informan 3) menambahkan bahwa selain Instagram, Dolewak juga memiliki akun TikTok yang resmi, yang pernah ia temui saat menonton video di platform tersebut. Christiana (Informan 6) juga mengetahui keberadaan akun Dolewak di Instagram dan TikTok, namun ia lebih memilih mengakses konten Dolewak melalui YouTube karena ukuran layar yang lebih besar memudahkan dirinya yang sudah berusia 54 tahun untuk melihat dengan nyaman.

*“Kalau tante sih lebih senang buka lewat YouTube karena layarnya lebih lebar, jadi lebih puas kalau melihatnya. Kalau menurut tante itu lebih nyaman.”*  
(Informan 6, 10 Mei 2025)

Sedangkan Maliha (informan 2) menyatakan bahwa dirinya mengetahui *Channel Dolewak* tidak hanya melalui YouTube, tetapi juga pernah melihat kontennya di TikTok, yang membuatnya semakin tertarik untuk mengikuti video-video lainnya. Selain itu, Tuti termasuk salah satu informan yang mengetahui keberadaan Dolewak di tiga platform sekaligus, yaitu YouTube, Instagram, dan TikTok. Ia mengaku sering berpindah-pindah platform tergantung waktu dan suasana, tetapi YouTube tetap menjadi pilihannya ketika ingin benar-benar fokus menonton secara mendalam.

Dari penjelasan para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Channel YouTube Dolewak* dianggap sebagai sumber informasi kesehatan yang menarik dan relevan bagi berbagai kalangan usia dan latar belakang. Video yang informatif dan relevan secara pribadi, seperti dampak perjudian bagi Zagta, penyakit yang dialami Christiana, pengalaman GERD yang dirasakan Maliha, hingga serial kanker yang diminati Tuti, menjadi konten yang berkesan dan memberikan nilai lebih. Selain itu, keberadaan Dolewak di berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menambah kemudahan akses dan jangkauan

audiens, meski sebagian informan tetap memilih YouTube sebagai platform utama karena kenyamanan tampilan layar dan kelengkapan informasi yang disajikan.

### **Penggunaan Fitur YouTube di dalam *Channel Dolewak***

YouTube telah mengalami perkembangan signifikan dari sekadar platform berbagi video menjadi salah satu media utama dalam penyebaran informasi dan edukasi. Daya tarik utama YouTube terletak pada kemampuannya dalam menyatukan unsur visual dan audio secara simultan, sehingga efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada khalayak yang berasal dari berbagai latar belakang. Burgess dan Green (2018) menyatakan bahwa YouTube bukan hanya wadah hiburan, tetapi juga merupakan media yang memungkinkan pengguna mengakses konten edukatif dengan cara yang lebih atraktif dan interaktif. Sebagai sarana pembelajaran, YouTube menawarkan fleksibilitas tinggi karena memungkinkan penonton memilih waktu dan tempat untuk mengakses informasi sesuai kebutuhan mereka. Dalam hal ini, *channel* seperti Dolewak menghadirkan nilai tambah melalui konten yang menyesuaikan minat penonton terkait edukasi kesehatan, khususnya tentang organ tubuh.

Lebih lanjut, keberhasilan YouTube sebagai platform edukatif juga dipengaruhi oleh fitur-fitur pendukung yang tersedia. Chen dan Wu (2020) menyoroti pentingnya tampilan *thumbnail* yang menarik, karena visual ini menjadi representasi awal dari isi video dan berperan besar dalam mendorong pengguna untuk mengkliknya. *Thumbnail* yang dirancang dengan baik, informatif, dan menarik secara visual terbukti dapat meningkatkan rasio klik tayang serta memperluas jangkauan penonton. Selain itu, fitur berlangganan (*subscribe*) dan lonceng notifikasi turut berkontribusi dalam mempertahankan keterlibatan penonton. Dengan adanya notifikasi otomatis saat video baru diunggah, penonton dapat lebih sering terpapar materi edukatif (Snelson, 2019). Dalam konteks *channel* Dolewak, fitur ini membantu membangun hubungan yang konsisten antara kreator dan audiens, yang menjadi dasar terbentuknya komunitas pembelajar yang setia.

Fitur lain seperti tombol suka (*like*), komentar, dan bagikan (*share*) juga mendorong partisipasi aktif dari penonton. Menurut Pires, Masanet, dan Scolari

(2021), fitur share memungkinkan penyebaran informasi ke berbagai platform media sosial, sehingga memperluas audiens secara organik. Sementara itu, kolom komentar menciptakan ruang interaksi antara kreator dan penonton maupun sesama penonton, yang dapat memperkuat proses belajar secara kolaboratif. Dengan adanya integrasi fitur-fitur ini, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media pemutar video, melainkan berkembang menjadi sebuah ekosistem pembelajaran yang dinamis, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan informasi dari audiens yang beragam. Dalam ranah edukasi kesehatan, fitur-fitur tersebut tidak hanya memudahkan akses, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, serta memperluas distribusi pengetahuan penting yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu kesehatan yang relevan.

Keenam informan memiliki cara berbeda dalam memanfaatkan fitur yang tersedia di YouTube saat mengakses *channel* Dolewak, terutama terkait penggunaan tombol notifikasi, tampilan *thumbnail*, dan fitur berbagi (*share*). Mereka memberikan pandangan yang menunjukkan bagaimana fitur-fitur ini berpengaruh terhadap kebiasaan menonton dan menyebarkan informasi edukasi kesehatan. Terkait penggunaan tombol notifikasi, tiga informan menyatakan bahwa mereka tidak mengaktifkan fitur tersebut untuk *channel* Dolewak, dan dua informan menyatakan bahwa mereka mengaktifkan fitur tersebut untuk *channel* Dolewak. Matthew (Informan 4) menjelaskan bahwa ia memang tidak pernah menyalakan notifikasi untuk *channel* mana pun di YouTube, sehingga tidak merasa perlu juga untuk *channel* Dolewak. Hal serupa juga disampaikan oleh Zagta (Informan 3) dan Christiana (Informan 6), namun mereka memiliki alasan yang berbeda. Menurut Zagta (Informan 3), meskipun tidak menyalakan notifikasi, ia merasa konten Dolewak tetap sering muncul di beranda YouTube-nya karena frekuensi kunjungannya yang tinggi, sehingga tidak ada urgensi untuk mengaktifkan notifikasi.

Sementara itu, Christiana (Informan 6) yang merupakan penonton berusia di atas lima puluh tahun juga mengaku tidak menyalakan notifikasi karena merasa konten Dolewak selalu muncul secara otomatis di beranda setiap kali membuka YouTube, mengingat ia sering mengakses konten-konten kesehatan. Sedangkan Ibre (Informan 1), Maliha (informan 2) dan Tuti (Informan 5) menyatakan hal yang

berbeda bahwa tombol notifikasi adalah hal yang penting dalam menjadi *subscriber* dari sebuah Youtube khususnya *Channel* Dolewak untuk mengetahui konten baru yang diunggah oleh *Channel* Dolewak sehingga kedua informan tersebut menyalakan tombol notifikasi agar tidak ada informasi Kesehatan dari konten *Channel* Dolewak yang terlewat.

Berdasarkan penjelasan keenam informan, dapat disimpulkan bahwa preferensi dalam memanfaatkan fitur-fitur YouTube seperti tombol notifikasi, *thumbnail*, dan fitur berbagi sangat bergantung pada kebiasaan, usia, serta tingkat ketertarikan terhadap konten. Meskipun sebagian informan merasa tidak perlu menyalakan notifikasi karena algoritma YouTube sudah secara otomatis menampilkan konten yang relevan, informan lainnya justru menganggap fitur tersebut penting untuk memastikan mereka tidak melewatkan informasi kesehatan terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan audiens dengan *channel* edukasi kesehatan seperti Dolewak tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas konten, tetapi juga oleh sejauh mana pengguna memaksimalkan fitur-fitur platform untuk mendukung pengalaman menonton mereka.

Selanjutnya, seluruh informan sepakat bahwa *thumbnail* pada konten Dolewak sangat membantu dalam memilih video yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Matthew (Informan 4) dan Tuti (Informan 5) menyatakan bahwa *thumbnail* dan judul yang ditampilkan sudah cukup menarik sehingga mendorongnya untuk langsung mengklik video tanpa perlu berpikir panjang. Zagta (Informan 3) menekankan bahwa ia cenderung membaca judul dari *thumbnail* terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menonton, dan konten Dolewak menurutnya sudah memenuhi ekspektasi itu. Ire (Informan 1) dan Christiana (Informan 6) menambahkan bahwa kejelasan visual pada *thumbnail* sangat membantu, tetapi mereka memiliki alasan yang berbeda. Menurut Christiana (Informan 6) *thumbnail* dapat membantu terutama bagi pengguna yang tidak terbiasa dengan teknologi. Ia mengungkapkan bahwa dengan adanya gambar dan judul yang jelas, ia tidak perlu lagi membuka *channel* utama lalu menggulir satu per satu video, karena cukup melihat *thumbnail* yang muncul di beranda untuk langsung memahami isi kontennya, sementara menurut Ire (Informan 1) *thumbnail* membantunya dalam mencari konten dalam pengerjaan tugasnya. Sedangkan

Maliha (Informan 2) menyatakan bahwa visualisasi yang dilakukan oleh *Channel Dolewak* terhadap *Thumbnail* nya sangat mempermudahnya dalam mencari informasi Kesehatan, khususnya bagi generasi yang menguasai teknologi dan memilih untuk mendapat informasi secara cepat dan mudah.

*“kayak aku tuh mager banget kalo harus cari video yang mau aku cari di playlist dulu kek, dimana kek, maunya langsung jelas di thumbnail gitu loh untuk apa isi kontennya makanya aku kebantu banget sama thumbnail Dolewak pas lagi nyari info tentang Kesehatan gitu” (Informan 2, 6 Juni 2025)*

Ini menunjukkan bahwa desain visual seperti *thumbnail* dapat meningkatkan aksesibilitas dan kemudahan bagi berbagai kelompok usia, termasuk lansia. Terakhir, dalam hal penggunaan fitur berbagi (*share*), seluruh informan juga memiliki pengalaman membagikan konten *Dolewak* kepada orang lain. Matthew (Informan 4) dan Maliha (informan 2) menyatakan bahwa ia pernah membagikan beberapa video yang dirasanya relevan kepada teman-temannya, dan sesekali kepada anggota keluarga. Zagta (Informan 3) lebih sering membagikan video kepada pasangannya, serta beberapa video lain kepada ibunya apabila dirasa berkaitan dengan kesehatan usia lanjut. Sementara itu, Christiana (Informan 6) menjelaskan bahwa ia merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat, terutama konten edukasi kesehatan. Ia sering membagikan video *Dolewak* kepada keluarga dan teman-temannya agar mereka juga bisa memperoleh pengetahuan mengenai penyebab dan pencegahan penyakit.

Hal ini memperlihatkan bahwa fitur berbagi digunakan secara aktif sebagai sarana distribusi informasi kesehatan kepada jaringan sosial terdekat, baik dalam lingkup keluarga maupun pertemanan. Sedangkan Tuti (Informan 5) menyampaikan bahwa dengan profesi yang ia miliki yaitu sebagai guru, ia sering membagikan video *Dolewak* kepada rekan guru di sekolah dimana tempat ia mengajar, karena ia merasa bahwa penting untuknya dalam menyebarkan informasi Kesehatan yang dikemas secara menarik dengan animasi kepada sesama guru, yaitu selain menjadi pemberitahuan informasi Kesehatan tetapi juga sebagai saran untuk guru dalam mengemas ilmu pengetahuan secara menarik sebagai media pembelajaran untuk murid. Berbeda dengan yang lain Ibre memiliki alasan tersendiri dalam membagikan konten kepada teman maupun keluarganya, ia

menyampaikan bahwa ia akan membagikan konten Dolewak jika konten tersebut menurutnya lucu.

Secara keseluruhan, penggunaan fitur-fitur YouTube seperti notifikasi, *thumbnail*, dan share dalam *channel* Dolewak sangat bergantung pada kebiasaan dan kebutuhan masing-masing penonton. Namun, kombinasi dari algoritma platform, desain visual yang informatif, serta keinginan untuk menyebarkan informasi bermanfaat menjadikan konten Dolewak tetap mudah diakses dan tersebar luas di kalangan pengguna, bahkan tanpa interaksi aktif terhadap fitur notifikasi.

Tabel 4.2. Kebiasaan Akses *Channel* YouTube Dolewak

Deskripsi	Informan #1	Informan #2	Informan #3	Informan #4	Informan #5	Informan #6
Intensitas Akses Youtube <i>Channel</i> Dolewak	<b>Frekuensi:</b> 1 kali seminggu (Setiap ada konten baru)	<b>Frekuensi :</b> 1 kali seminggu  <b>Durasi :</b> +10 menit  <b>Atensi :</b> Sembari Makan  <b>Atensi :</b> Fokus	<b>Frekuensi :</b> 3-4 kali seminggu  <b>Durasi :</b> 20-30 menit  <b>Atensi :</b> Fokus	<b>Frekuensi :</b> 3 kali seminggu  <b>Durasi :</b> 8-10 menit  <b>Atensi :</b> Fokus	<b>Frekuensi :</b> 7 kali seminggu  <b>Durasi :</b> 10-15 menit  <b>Atensi :</b> Sembari Mencatat	<b>Frekuensi :</b> 2-3 kali seminggu  <b>Durasi :</b> 20-30 menit  <b>Atensi :</b> Fokus
Pengetahuan tentang Youtube <i>Channel</i> Dolewak	<b>Video paling berkesan :</b> Konten terkait penyebab penyakit Contoh : kenapa kentut bau, kenapa bisa bersin, kenapa kesemutan, kenapa keluar keringat.  <b>Platform:</b> YouTube, Tiktok, & Instagram	<b>Video paling berkesan :</b> Konten terkait penyakit GERD  <b>Platform:</b> YouTube & Tiktok	<b>Video paling berkesan :</b> konten terkait reaksi organ terhadap judi  <b>Platform:</b> YouTube, Instagram & Tiktok	<b>Video paling berkesan:</b> Konten terkait minuman keras dan bagaimana manusia berkeringat  <b>Platform:</b> Instagram & YouTube	<b>Video paling berkesan :</b> Konten Serial penyakit Kanker  <b>Platform:</b> YouTube, Instagram & Tiktok	<b>Video paling berkesan :</b> Konten terkait penyakit migrain/pusing  <b>Platform:</b> YouTube, Instagram & Tiktok
Penggunaan Fitur Youtube di dalam <i>Channel</i> Dolewak	<b>Tombol Notifikasi :</b> Iya <b>Thumbnail :</b> Membantu Mengetahui isi konten <b>Share :</b> Membagikan ke teman (Grup kelas) & keluarga	<b>Tombol Notifikasi :</b> Iya <b>Thumbnail :</b> Pemilihan warna menarik untuk dipandang <b>Share :</b> Membagikan ke teman	<b>Tombol Notifikasi :</b> Tidak <b>Thumbnail :</b> Pemilihan judul membantu <b>Share :</b> Membagikan ke orangtua & pasangan	<b>Tombol Notifikasi :</b> Tidak <b>Thumbnail :</b> Visual menarik <b>Share :</b> Membagikan ke teman	<b>Tombol Notifikasi :</b> Iya <b>Thumbnail :</b> Pemilihan judul membantu <b>Share :</b> Membagikan ke Rekan guru	<b>Tombol Notifikasi :</b> Tidak <b>Thumbnail :</b> Visual mempermudah <b>Share :</b> Membagikan ke keluarga & teman

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025

#### 4.2.2. Pengetahuan Terkait Konten Edukasi Kesehatan

Keenam informan menjelaskan cara mereka memahami konten edukasi kesehatan yang mereka tonton melalui media sosial, khususnya YouTube. Mereka menyatakan bahwa informasi kesehatan yang disampaikan melalui media cenderung mudah dipahami, terutama karena media seperti video memungkinkan penjelasan yang lebih luas dan visual. Berdasarkan kutipan wawancara Ibre (Informan 1) mengungkapkan bahwa meskipun ia sering menemukan video bertema kesehatan di berbagai platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, tidak semua konten tersebut mudah dipahami. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa yang cenderung rumit dan banyaknya istilah medis yang tidak familiar. Informan menyatakan preferensinya terhadap konten yang disampaikan secara ringan dan menggunakan animasi, karena gaya penyampaian seperti itu dianggap lebih mudah dimengerti. Ia juga menekankan pentingnya durasi video yang tidak terlalu panjang, agar tidak menimbulkan kebosanan saat menonton. Sedangkan Maliha (Informan 2) menyampaikan bahwa konten yang ditontonnya tergolong mudah dipahami, terutama ketika dikemas dengan cara yang menarik dan informatif. Penyajian yang baik dinilai mampu meningkatkan pemahaman terhadap isi materi yang disampaikan.

Matthew (Informan 4), ia menyatakan bahwa dirinya sudah cukup akrab dengan isu kesehatan karena aktif di dunia fitness. Ia menambahkan bahwa konten edukasi kesehatan yang tersebar di media sosial sangat mudah dipahami olehnya karena sering mencari dan mengonsumsi konten serupa di luar platform Dolewak. Pemahaman tersebut diperoleh dari akumulasi informasi yang ia cari sendiri di berbagai *channel* digital. Sama halnya dengan Zagta (Informan 3), yang menjelaskan bahwa ia memiliki kebiasaan untuk mencari informasi kesehatan sesuai dengan gejala yang ia rasakan. Ia biasanya memulai pencarian melalui Google untuk hal-hal yang ringan, tetapi beralih ke YouTube ketika membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam dan visual. Ia menyebutkan bahwa penjelasan yang diberikan dalam video, termasuk di *channel* Dolewak, cenderung lebih luas dan menyentuh aspek-aspek yang tidak dijelaskan secara sederhana di artikel. Hal ini membuat pemahaman terhadap isu kesehatan menjadi lebih komprehensif.

Sedangkan Tuti (Informan 5) yang mempunyai profesi sebagai guru menyatakan bahwa konten edukasi kesehatan dinilai cukup mudah dipahami, terutama apabila disajikan dengan pendekatan visual yang menarik. Menurutnya, materi yang sebelumnya terasa rumit atau terlalu ilmiah menjadi lebih ringan ketika dikemas secara interaktif dan menyenangkan. Penggunaan animasi, bahasa yang sederhana dan komunikatif, serta contoh-contoh konkret dinilai mampu membantu proses pemahaman. Pendekatan semacam ini dianggap efektif untuk menjangkau berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak usia sekolah, karena menyederhanakan konsep-konsep kompleks menjadi lebih mudah dicerna.

*“Menurut saya, cukup mudah dipahami, apalagi jika disajikan dengan pendekatan visual yang menarik seperti di Dolewak. Konten yang sebelumnya terkesan rumit atau terlalu ilmiah jadi terasa ringan karena dikemas dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Visual animasi, bahasa sehari-hari, dan contoh-contoh nyata yang digunakan membuat materi yang sulit bisa lebih cepat dicerna oleh berbagai kalangan usia, termasuk anak-anak di sekolah”* (Informan 5, 17 Mei 2025)

Christiana (Informan 6) juga menunjukkan pemahaman yang serupa. Ia menjelaskan bahwa informasi kesehatan yang ia tonton di media sosial sangat mudah dipahami, terutama karena format visual seperti video membantu mengurangi hambatan membaca teks panjang. Ia menyatakan bahwa untuk orang seusianya, media sosial merupakan media yang efektif karena penjelasannya langsung dan tidak melelahkan secara visual seperti membaca artikel panjang. Ketika ditanyakan lebih lanjut mengenai pemahaman mereka terhadap pengetahuan kesehatan secara umum, keenam informan menyatakan bahwa mereka cukup memahami pengetahuan Kesehatan secara umum. Matthew (Informan 4), menyatakan bahwa dirinya menilai pemahamannya berada di skala tujuh dari sepuluh, yang menunjukkan tingkat pemahaman menengah ke atas. Sementara itu, Ibre (Informan 1) dan Zagta (Informan 3) menyatakan bahwa pemahamannya meningkat karena beberapa tahun terakhir ia memang mulai aktif mencari tahu tentang kesehatan, seiring meningkatnya kesadaran diri terhadap pentingnya menjaga tubuh. Begitupun juga Maliha (Informan 2) menyampaikan bahwa ia cukup memahami, dikarenakan seringnya mencari informasi kesehatan dari berbagai sumber, termasuk media sosial, artikel, dan bertanya kepada tenaga medis. Sedangkan Tuti (Informan 5) mengungkapkan bahwa dirinya merasa cukup

memahami informasi yang disampaikan dalam konten edukasi kesehatan, namun tidak menerimanya secara mentah. Ia menekankan pentingnya sikap kritis dalam menyerap informasi dengan cara mencatat poin-poin penting, melakukan penelusuran lanjutan, serta membandingkan dengan sumber-sumber resmi seperti situs web Kementerian Kesehatan maupun literatur terpercaya. Baginya, konten edukatif yang ditonton memberikan pondasi awal yang bermanfaat, namun tetap perlu diverifikasi lebih lanjut untuk memastikan akurasinya. Pendekatan ini mencerminkan perilaku audiens yang aktif, selektif, dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang diperoleh dari media digital.

Sedangkan Christiana (Informan 6) menyoroti pentingnya penyampaian informasi kesehatan yang dapat diakses dan dimengerti oleh semua kalangan, tidak hanya mereka yang memiliki latar belakang pendidikan formal. Ia menekankan bahwa tenaga kesehatan memiliki kewajiban untuk menjelaskan informasi kesehatan secara jelas dan menyeluruh agar masyarakat yang tidak memiliki latar belakang kesehatan pun dapat memahami dan lebih sadar akan kondisi tubuh mereka. Oleh karena itu, menurutnya, kehadiran *channel* seperti Dolewak yang memberikan edukasi kesehatan sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat secara umum.

### **Pengemasan Konten Edukasi Kesehatan**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap enam orang informan guna mengetahui bagaimana pengemasan konten edukasi kesehatan yang menarik dan mudah dipahami berdasarkan persepsi penonton. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek penting dalam pengemasan konten edukatif, antara lain gaya penyampaian, durasi, media penyampaian, penggunaan bahasa, komposisi visual, serta pemanfaatan media sosial yang tepat.

Salah satu aspek yang paling banyak disoroti oleh informan adalah gaya penyampaian informasi. Christiana (Informan 6) menyampaikan bahwa konten kesehatan akan lebih menarik apabila dikemas tidak seperti ceramah, tetapi dalam bentuk narasi atau percakapan yang santai, sehingga tidak terasa seperti kuliah yang membosankan. Ia menekankan pentingnya penyampaian yang ringan namun tetap

substansial. Hal ini sejalan dengan pendapat Matthew (Informan 4), yang menilai bahwa konten edukasi kesehatan sebaiknya disampaikan secara langsung pada inti informasi (*to the point*), tanpa bertele-tele. Menurutnya, gaya penyampaian yang terlalu panjang justru berisiko membuat penonton kehilangan fokus. Maliha (Informan 2) juga menekankan bahwa konten yang dikemas secara singkat tetapi tetap lengkap merupakan bentuk penyampaian yang paling efektif. Ia berpendapat bahwa informasi yang terlalu banyak justru dapat membingungkan dan menyebabkan audiens gagal menangkap pesan utama. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ibre (Informan 1), yang menekankan pentingnya informasi yang ringkas namun padat. Menurutnya, jika informasi disampaikan secara berlebihan, penonton bisa kehilangan fokus terhadap inti pesan yang seharusnya disampaikan.

Selain gaya penyampaian, bentuk media dan struktur visual juga menjadi perhatian. Zagta (Informan 3) menyatakan bahwa ia menyukai konten dengan format *slide* seperti di Instagram. Menurutnya, konten yang dibagi per *slide* dengan penjelasan satu per satu misalnya dimulai dari penyebab penyakit, kemudian gejala, lalu penanganan membuat informasi terasa lebih runtut dan mudah dipahami. Format ini memudahkan audiens untuk menyerap informasi secara bertahap tanpa merasa kewalahan. Tuti (Informan 5) menambahkan bahwa kemasan visual juga berperan penting dalam menjaga minat penonton terhadap konten kesehatan. Ia menilai bahwa penggunaan elemen visual yang kreatif dan tidak monoton mampu meningkatkan daya tarik konten, sehingga tidak terkesan terlalu serius atau membosankan. Menurutnya, tampilan visual yang menarik dapat membantu menyampaikan informasi kesehatan secara lebih menyenangkan dan efektif.

Secara keseluruhan, para informan sepakat bahwa pengemasan konten edukasi kesehatan yang menarik dan mudah dipahami sangat bergantung pada penyampaian yang singkat, jelas, tidak membosankan, dan didukung oleh visual yang informatif serta platform media yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan format, bahasa, dan gaya visual yang sesuai dengan karakteristik audiens sangat penting dalam menciptakan konten edukatif yang efektif.

Para informan memiliki pendapat serupa bahwa durasi konten edukasi kesehatan yang terlalu panjang tidak disukai oleh penonton. Ibre (Informan 1) dan Matthew (Informan 4) mengatakan bahwa apabila durasi konten terlalu panjang,

maka penonton cenderung melakukan *skip*. Menurutnya, informasi yang padat dan jelas dalam waktu singkat lebih efektif dalam menyampaikan pesan edukatif. Zagta (Informan 3) menambahkan bahwa durasi yang ideal untuk konten edukasi kesehatan adalah 1–2 menit. Ia menilai bahwa durasi 7–8 menit terlalu panjang dan berisiko membuat penonton kehilangan minat untuk menyimak hingga selesai. Christiana (Informan 6) juga menekankan bahwa konten singkat dan padat jauh lebih efektif. Ia berpendapat bahwa durasi panjang justru akan membuat penonton merasa bosan, kelelahan, dan akhirnya tidak fokus pada materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maliha (informan 2) dan Tuti (Informan 5), yang juga menyukai konten berdurasi singkat. Mereka berpendapat bahwa durasi yang singkat membuat konten terasa ringan dan tidak membebani perhatian penonton, terutama di tengah arus informasi digital yang cepat.

Seluruh informan sepakat bahwa media penyampaian yang paling efektif untuk konten edukasi kesehatan adalah audiovisual, yaitu perpaduan antara gambar (visual) dan suara (audio) tetapi mereka memiliki alasan-alasan yang berbeda. Ibre (Informan 1) mengungkapkan preferensinya terhadap format penyampaian informasi berbasis audiovisual. Menurutnya, media audiovisual terasa lebih hidup, interaktif, dan sangat sesuai dengan karakter platform digital masa kini. Format ini dinilai mampu menarik perhatian dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan media statis, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan informasi kepada audiens, khususnya di era digital yang serba visual.

Matthew (Informan 4) menyatakan bahwa audiovisual lebih mudah dipahami karena memberikan pengalaman multisensori. Penonton tidak hanya membaca, tetapi juga mendengar penjelasan secara langsung. Zagta (Informan 3) mengungkapkan bahwa ia tidak menyukai konten berbentuk audio saja, karena ia harus membayangkan sendiri maksudnya. Menurutnya, audiovisual membuat informasi lebih cepat dipahami dan menghindarkan kesalahan dalam penafsiran. Hal serupa diungkapkan oleh Christiana (Informan 6), yang menilai bahwa konten audiovisual sangat sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Ia juga menyebutkan bahwa audiovisual lebih menarik perhatian dan memungkinkan penyampaian pesan yang lebih kreatif dan komunikatif. Pendapat ini juga diamini

oleh Maliha (informan 2) dan Tuti (Informan 5), yang menilai bahwa format audiovisual mampu menyampaikan pesan dengan lebih hidup dan interaktif. Menurut mereka, media ini lebih mudah menjangkau berbagai lapisan audiens, terutama di platform digital yang berbasis visual.

Gaya bahasa menjadi aspek penting dalam pengemasan konten edukasi kesehatan. Enam informan lebih menyukai gaya bahasa yang santai, ringan, dan mudah dipahami, tanpa menghilangkan inti pesan edukatif. Ibre (Informan 1) dan Matthew (Informan 4) menyatakan bahwa ia menyukai konten dengan bahasa yang santai, namun tetap mengandung substansi. Menurutnya, bahasa yang terlalu serius justru membuat informasi terasa berat dan sulit dicerna. Zagta (Informan 3) menambahkan bahwa penggunaan bahasa yang terlalu formal dan menyeramkan seperti di Google membuat penonton merasa takut. Ia lebih menyukai gaya bahasa santai yang memberikan kenyamanan psikologis kepada audiens.

*“Ini menarik nih, karena gue eh kalau di Google ini gua perbandingan aja, misalkan gua di Google penyakit apa gitu. Nah dia itu bahasanya terlalu formal, jadinya gua merasa ditakut-takutin, jadi kayak lu sakit, lu parah, lu bakal cepat meninggal, gua ngerasa kayak gitu. Jadi gua lebih suka tuh yang santai, jadinya kita pun menerimanya juga kayak enak kan, jadi kayak ya lebih suka santai aja sih gue karena jadi dari mental dan pikiran jadi lebih tenang aja karena kalau misal ditakut-takutin kan jadi kepikiran gak bisa tidur meninggal beneran ntar kali.” (Informan 3, 12 Mei 2025)*

Christiana (Informan 6) menyarankan agar konten menggunakan bahasa sehari-hari yang komunikatif, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan. Ia juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa formal maupun terlalu gaul perlu dihindari agar tidak mengaburkan pesan yang ingin disampaikan. Hal senada juga disampaikan oleh Maliha (informan 2) dan Tuti (Informan 5) yang menekankan bahwa gaya bahasa informal dan santai menjadikan konten lebih terasa dekat dan relevan bagi masyarakat umum.

Pemilihan warna dalam konten edukasi kesehatan juga menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi minat dan kenyamanan penonton. Berdasarkan hasil wawancara, para informan memiliki preferensi terhadap warna yang lembut dan tidak mencolok. Ibre (Informan 1) dan Matthew (Informan 4) memiliki pendapat yang sama bahwa warna yang terlalu mencolok justru mengganggu kenyamanan saat menonton, terutama jika kontras warna tidak seimbang. Ia menyarankan

penggunaan warna yang netral atau pastel, agar mata penonton tidak cepat lelah. Hal yang sama diungkapkan oleh Zagta (Informan 3), yang menyukai warna yang kalem dan tidak terlalu terang. Menurutnya, warna yang terlalu mencolok membuat penonton menjadi cepat lelah dan terganggu untuk fokus pada isi pesan. Sementara itu, Christiana (Informan 6) menekankan bahwa warna yang digunakan sebaiknya selaras dengan tema kesehatan, seperti biru muda, hijau muda, atau putih, karena memberikan kesan bersih, tenang, dan profesional. Ia juga menambahkan bahwa warna yang terlalu ramai bisa mengaburkan fokus utama konten. Pandangan ini juga didukung oleh Maliha (informan 2) dan Tuti (Informan 5), yang menilai bahwa pemilihan warna merupakan elemen penting dalam menarik perhatian audiens, sekaligus menciptakan kenyamanan visual dalam menyerap informasi.

Dalam hal pemilihan media sosial, para informan memiliki pandangan mengenai platform yang paling sesuai untuk menyampaikan konten edukasi kesehatan. Matthew (Informan 4) menyatakan bahwa Instagram dan TikTok adalah platform yang sangat efektif karena audiensnya aktif dan menyukai konten visual. Ia menekankan pentingnya menggunakan fitur video pendek untuk menjangkau generasi muda. Zagta (Informan 3) juga menyebutkan bahwa TikTok dan Instagram cocok untuk konten kesehatan karena algoritmanya memungkinkan penyebaran konten edukatif secara luas dan cepat. Ia menambahkan bahwa format *story*, *reels*, dan *slide post* sangat efektif untuk menjelaskan materi secara singkat dan bertahap. Sedangkan Ibre (Informan 1) dan Christiana (Informan 6) menyarankan agar konten edukasi kesehatan disesuaikan dengan kebiasaan penggunaan platform oleh audiens target. Ia menyebut YouTube tetap relevan untuk konten berdurasi lebih panjang, tetapi jika menasar Gen Z dan audiens *mobile*, maka TikTok dan Instagram adalah pilihan utama karena mudah diakses, ringan, dan lebih *engaging*. Maliha (informan 2) juga menilai bahwa Instagram, YouTube, dan TikTok merupakan *channel* paling efektif karena memiliki basis pengguna aktif yang besar, serta mendukung berbagai format visual. Sementara itu, Tuti (Informan 5) menekankan pentingnya memanfaatkan *semua platform sosial media*, karena masing-masing memiliki segmen audiens yang berbeda dan dapat memperluas jangkauan edukasi secara lebih merata.

## Pemahaman Terkait Pengetahuan Kesehatan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada enam orang informan untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap konten edukasi kesehatan, baik dari segi pemahaman konten maupun pengetahuan kesehatannya secara umum. Ire (Informan 1) menyatakan bahwa pengetahuan Kesehatan sangat penting, karena menurutnya jika kita tidak mengetahui tentang Kesehatan kita tidak dapat menjaga Kesehatan tubuh dari penyakit. Sedangkan Matthew (Informan 4) menyampaikan bahwa konten edukasi kesehatan yang disajikan melalui media sosial sangat mudah dipahami. Hal ini berkaitan erat dengan ketertarikannya pada dunia kebugaran, yang membuatnya aktif mencari informasi kesehatan dari berbagai sumber termasuk di luar *channel* Dolewak. Ia merasa bahwa penyampaian informasi kesehatan di media sosial cukup efektif dalam menjangkau audiens, karena langsung ke inti permasalahan tanpa bertele-tele. Dalam hal pemahaman terhadap pengetahuan kesehatan, Matthew menilai dirinya berada di tingkat sedang.

Zagta (Informan 3) juga menunjukkan persepsi positif terhadap konten edukasi kesehatan. Menurutnya, informasi yang relevan dengan apa yang ia rasakan sehari-hari menjadi daya tarik utama dalam mengakses konten edukatif. Ia biasa memulai pencarian informasi kesehatan melalui Google untuk hal-hal sederhana, namun akan beralih ke YouTube – terutama *channel* Dolewak – untuk penjelasan yang lebih mendalam dan lengkap. Ia menilai bahwa konten seperti Dolewak sangat membantu karena mampu menjabarkan topik-topik kesehatan secara lebih luas. Mengenai pemahaman terhadap pengetahuan kesehatan, ia menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir mulai aktif mencari informasi seputar kesehatan karena faktor usia dan kesadaran akan pentingnya menjaga tubuh. Oleh karena itu, ia menyebut pemahamannya sebagai “lumayan paham.”

Sementara Christiana (Informan 6) menyatakan bahwa informasi kesehatan yang ia temukan di media sosial, khususnya yang disampaikan melalui video, sangat mudah dipahami. Ia merasa bahwa penjelasan yang lebih santai dan langsung membuat informasi lebih mengena, terlebih untuk kalangan seusianya yang mungkin sudah kesulitan membaca teks panjang. Ia mengapresiasi keberadaan media sosial sebagai sarana edukatif yang mampu menjembatani masyarakat

dengan berbagai latar belakang. Dalam wawancaranya, Christiana menekankan bahwa informasi kesehatan harus dapat diakses dan dimengerti oleh semua kalangan, termasuk mereka yang tidak berpendidikan tinggi.

*“Masyarakat kita yang tidak belajar secara khusus pun harus bisa mengerti dan aware terhadap tubuh mereka,” (Informan 6, 10 Mei 2025)*

Baginya, penyampaian yang jelas dan membaur adalah kunci utama keberhasilan edukasi kesehatan. Sementara Maliha (informan 2) menilai bahwa konten edukasi kesehatan sangat membantu jika dikemas secara ringkas, lengkap, dan menggunakan gaya bahasa yang ringan dan *storytelling*. Ia menyukai konten yang tidak menggurui, melainkan mengajak penonton untuk memahami informasi melalui narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya, *storytelling* yang baik dapat membuat topik-topik kesehatan yang serius terasa lebih ringan dan mudah dicerna, terutama oleh kalangan muda yang cenderung menyukai konten visual dan cepat. Dalam hal pemahaman terhadap pengetahuan kesehatan, Maliha menganggap dirinya cukup paham karena sering mencari informasi dari berbagai sumber, baik media sosial, artikel, maupun konsultasi dengan tenaga kesehatan. Ia merasa konten edukatif yang dikemas dengan gaya modern sangat membantunya dalam memahami istilah medis dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dan Tuti (Informan 5) menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap konten edukasi kesehatan yang informatif sekaligus menarik. Ia menyatakan bahwa konten seperti Dolewak mampu menyampaikan pesan dengan cara yang ringan namun tetap bermakna.

### **Efektivitas Konten Edukasi Kesehatan**

Keenam informan memberikan pandangan mereka terkait konten edukasi kesehatan yang dinilai efektif. Kesamaan tanggapan muncul dalam penekanan terhadap penyajian informasi yang harus sederhana, mudah dimengerti, dan relevan dengan kebutuhan khalayak. Selain itu, penggunaan media visual seperti animasi serta gaya bahasa yang tidak terlalu formal juga dinilai penting dalam menciptakan efektivitas penyampaian pesan edukasi kesehatan.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Ibre (Informan 1) menyatakan bahwa konten edukasi yang baik adalah konten yang mampu menjelaskan hal-hal sulit menjadi mudah dipahami. Ia menekankan bahwa kemampuan menyederhanakan informasi yang kompleks merupakan ciri dari penyampaian yang efektif. Mengutip nasihat dari ibunya, Ibre menyampaikan bahwa seseorang yang benar-benar memahami suatu materi adalah mereka yang mampu menjelaskannya dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh orang lain. Pandangan ini menekankan pentingnya kesederhanaan dalam bahasa dan pendekatan, terutama dalam penyampaian informasi kepada audiens yang beragam.

Sedangkan menurut Matthew (Informan 4), ia menyampaikan bahwa konten edukasi kesehatan yang efektif adalah yang dikemas secara singkat, padat, dan jelas. Ia menilai bahwa sebuah konten dianggap efektif ketika mampu memberikan informasi baru atau jawaban atas pertanyaan yang sedang ia cari, tanpa membuat bingung. Penyampaian yang sederhana dianggap membantunya memahami informasi dengan cepat dan efisien:

*“Semuanya itu yang dikemas secara singkat padat dan jelas yang di mana saya tadinya nggak tahu nih, terus saya bisa dapat informasi baru ataupun informasi yang saya lagi cari tahu pada saat itu, tapi secara mudah gitu, jadi saya nggak pusing juga.” (Informan 4, 10 Mei 2025)*

Sementara itu, Zagta (Informan 3) menekankan pentingnya aspek visual dalam konten edukasi kesehatan. Ia menyebutkan bahwa bentuk animasi seperti yang digunakan oleh *channel* YouTube Dolewak menjadi alasan mengapa konten tersebut terasa menyenangkan dan mudah diterima. Dibandingkan hanya dengan suara atau teks, penggunaan animasi dinilai lebih engaging dan memperkuat pemahaman akan isi konten:

*“Efektif berarti yang nyampe lah ya. Komposisi yang pasti audio visual tapi gua visual lebih sukanya animasi. Gitu, di animasi ya karena si, kayak si Dolewak itu, itu oke banget sih karena dia, karena jadi kita nontonnya juga sambil like fun aja gitu loh. Gak yang kalau misalkan audio doang kan kayak gak masuk sih.” (Informan 3, 12 Mei 2024)*

Hal serupa juga disampaikan oleh Christiana (Informan 6), yang menggarisbawahi pentingnya penjelasan yang tidak bertele-tele serta menggunakan

bahasa yang lebih santai dan tidak terlalu formal. Ia mencontohkan bahwa topik-topik medis seperti jantung atau sakit perut akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan langsung dengan gejala yang dirasakan masyarakat secara umum. Ia menyarankan agar edukasi kesehatan menjelaskan kondisi secara langsung dari gejala yang umum muncul, namun tetap menyisipkan penjelasan detail tanpa membuatnya membingungkan:

*“Kalau bertele-tele penjelasannya juga itu akhirnya tidak tepat sasaran. Jadi kalau misalnya kita, ya namanya orang kan enggak mesti juga, punya waktu baca atau kemampuan untuk mengolah data dengan baik tapi kalau langsung misalnya kayak pusing, oh, ini karena ini, dada sakit itu bisa karena apa... Itu harus dijelaskan walaupun secara detail tapi tidak terlalu bertele-tele, jadi tahu nih... gejala yang dirasa di masyarakat luas pada orang-orang dan penjelasannya. Itu sih Tante mau kasih tau, tapi dengan bahasa yang tidak terlalu formal.”*  
(Informan 6, 10 Mei 2024)

Sementara Maliha (informan 2) menambahkan bahwa konten kesehatan yang efektif tidak hanya dikonsumsi secara pasif, tetapi juga dibagikan kepada orang lain. Ketika ia merasa konten tersebut bermanfaat, ia terdorong untuk menyebarkannya melalui media sosial atau kepada kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas konten juga dapat diukur dari seberapa luas distribusinya secara organik oleh audiens. Sedangkan Tuti (Informan 5) menilai bahwa konten edukasi yang efektif adalah konten yang mampu menginspirasi, memotivasi, serta memberikan pemahaman yang bermakna bagi penonton. Ia menjelaskan bahwa ketika merasa konten tersebut menarik dan bermanfaat, ia akan terdorong untuk membagikannya kepada rekan sesama guru maupun kepada murid-muridnya. Bagi Tuti, respons dari orang lain setelah menonton—seperti antusiasme, pertanyaan lanjutan, atau diskusi—dapat menjadi indikator keberhasilan penyampaian pesan dalam konten tersebut. Ia meyakini bahwa konten edukatif yang baik bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong interaksi lebih lanjut di antara penontonnya.

Berdasarkan keenam tanggapan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas konten edukasi kesehatan menurut para informan sangat bergantung pada tiga hal utama: penyajian informasi yang singkat dan jelas, penggunaan media visual (terutama animasi), serta gaya bahasa yang santai dan mudah dicerna. Ditambah lagi, efek sosial berupa dorongan untuk membagikan

konten dan mendapat tanggapan positif dari orang lain menunjukkan bahwa konten semacam ini berhasil menjembatani kesenjangan pemahaman antara masyarakat awam dengan informasi medis yang kompleks.

Tabel 4.3. Pengetahuan Terkait Konten Edukasi Kesehatan

Deskripsi	Informan #1	Informan #2	Informan #3	Informan #4	Informan #5	Informan #6
Pengemasan Konten Edukasi Kesehatan	<b>Dikemas :</b> Seru, kualitas animasi baik <b>Durasi :</b> Singkat <b>Jenis :</b> Audiovisual <b>Bahasa :</b> Santai <b>Gaya penyampaian:</b> Santai <b>Storytelling</b> <b>Komposisi warna :</b> Penting <b>Sosial media :</b> Penting Youtube, Tiktok	<b>Dikemas :</b> Singkat tetapi lengkap <b>Durasi :</b> Singkat <b>Jenis :</b> Audiovisual <b>Bahasa :</b> Santai <b>Gaya penyampaian:</b> Santai <b>Storytelling</b> <b>Komposisi warna :</b> Penting <b>Sosial media :</b> Instagram, Youtube, Tiktok	<b>Dikemas :</b> Simple <b>Durasi :</b> Singkat <b>Jenis :</b> Audiovisual <b>Bahasa :</b> Santai <b>Gaya penyampaian:</b> Santai <b>Storytelling</b> <b>Komposisi warna :</b> Penting <b>Sosial media :</b> Youtube & Tiktok	<b>Dikemas :</b> Singkat, padat, jelas <b>Durasi :</b> Singkat <b>Jenis :</b> Audiovisual <b>Bahasa :</b> Santai <b>Gaya penyampaian:</b> Santai <b>Storytelling</b> <b>Komposisi warna :</b> Penting <b>Sosial media :</b> Youtube & Tiktok	<b>Dikemas :</b> dengan menarik <b>Durasi :</b> Singkat <b>Jenis :</b> Audiovisual <b>Bahasa :</b> Informal <b>Gaya penyampaian:</b> Santai <b>Storytelling</b> <b>Komposisi warna :</b> Penting <b>Sosial media :</b> Semua Sosial Media	<b>Dikemas :</b> Tidak Monoton <b>Durasi :</b> Singkat <b>Jenis :</b> Audiovisual <b>Bahasa :</b> Informal <b>Gaya penyampaian:</b> Santai <b>Storytelling</b> <b>Komposisi warna :</b> Penting <b>Sosial media :</b> Youtube & Tiktok
Pemahaman terhadap Konten Edukasi Kesehatan	<b>Pemahaman terhadap konten edukasi :</b> Seringkali sulit dipahami <b>Pemahaman terhadap Pengetahuan Kesehatan :</b> Lumayan paham	<b>Pemahaman terhadap konten edukasi :</b> Mudah dipahami <b>Pemahaman terhadap Pengetahuan Kesehatan :</b> Lumayan paham	<b>Pemahaman terhadap konten edukasi :</b> Relevan dan simple <b>Pemahaman terhadap Pengetahuan Kesehatan :</b> Lumayan paham	<b>Pemahaman terhadap konten edukasi :</b> Mudah dipahami <b>Pemahaman terhadap Pengetahuan Kesehatan :</b> Lumayan paham	<b>Pemahaman terhadap konten edukasi :</b> Informatif & Menarik <b>Pemahaman terhadap Pengetahuan Kesehatan :</b> Sangat memahami	<b>Pemahaman terhadap konten edukasi :</b> Mudah dipahami <b>Pemahaman terhadap Pengetahuan Kesehatan :</b> Pengetahuan Kesehatan harus bisa dipahami oleh semua kalangan

Efektivitas Konten Edukasi Kesehatan	Konten yang dapat menjelaskan hal sulit menjadi mudah	Konten dibagikan kepada sesama	Saat Komposisi konten baik	Singkat, padat dan jelas	Mendapat Respon Positif	Tidak Bertele-tele
--------------------------------------	---	--------------------------------	----------------------------	--------------------------	-------------------------	--------------------

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025

### 4.2.3. Pengalaman Terkait Konten Edukasi Kesehatan

#### Platform dan Pola Konsumsi Konten Edukasi Kesehatan

Mayoritas informan menyatakan bahwa selain YouTube, mereka juga sering mengakses konten edukasi kesehatan melalui platform lain seperti TikTok, Instagram, Google, dan berbagai situs resmi rumah sakit atau aplikasi kesehatan. Keberagaman platform ini menunjukkan bahwa konsumsi konten edukasi kesehatan kini tidak hanya terbatas pada satu medium, melainkan menyebar mengikuti kebiasaan konsumsi media masing-masing individu.

Ibre (Informan 1) menyampaikan bahwa ia biasa mengakses informasi kesehatan melalui TikTok, namun menekankan bahwa konten tersebut harus menggunakan animasi agar lebih mudah dipahami. Ia merasa kesulitan memahami konten yang disampaikan tanpa bantuan visual yang menarik dan mendukung. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan media visual yang sesuai dengan karakteristik audiens muda dalam penyampaian informasi edukatif.

Sementara itu, Matthew (Informan 4) juga menyebut TikTok sebagai salah satu media alternatif selain YouTube yang cukup sering ia akses. Meskipun awalnya tidak secara khusus mencari konten kesehatan di platform tersebut, algoritma TikTok secara otomatis menampilkan video bertema kesehatan sesuai dengan minat dan perilaku interaksinya. Hal ini kemudian membuatnya tertarik untuk menonton dan menyimak konten-konten tersebut. Temuan ini menunjukkan peran penting algoritma media sosial dalam memperluas jangkauan konten edukatif secara tidak langsung.

*"...karena enggak dicari tapi ada ya udah jadi saya tonton juga di TikTok."  
(Informan 4, 10 Mei 2024)*

Sementara itu, Zagta (Informan 3) menyebut Google sebagai platform yang ia gunakan di samping YouTube. Ia menilai bahwa website rumah sakit seperti Halodoc, RSPI, dan Siloam menyediakan informasi yang lebih komprehensif dan langsung, terutama saat ia melakukan pencarian seputar gejala atau penyakit tertentu. Christiana (Informan 6) menambahkan bahwa ia sering mendapatkan informasi dari tautan yang dibagikan di grup WhatsApp, yang kemudian membawanya ke berbagai platform seperti Instagram, TikTok, atau artikel daring. Meski begitu, YouTube tetap menjadi pilihannya karena memiliki tampilan yang lebih besar, suara dan gambar yang jelas, serta fleksibilitas untuk dijeda.

*“...bisa di-hold, banyak kelebihan lah di YouTube dibanding IG sama TikTok.”  
(Informan 6, 10 Mei 2024)*

- Maliha (informan 2) menyebut TikTok sebagai platform utama selain YouTube karena ia menggunakannya setiap hari. Ia juga menyebut bahwa konten kesehatan di TikTok kerap muncul di FYP-nya dan dikemas secara menarik. Sedangkan Tuti (Informan 5) lebih sering menemukan konten kesehatan dari Instagram Reels, yang banyak dibagikan oleh rekan-rekan sesama guru. Ia mengamati bahwa banyak dokter kini menggunakan Instagram sebagai sarana edukasi, sehingga membuatnya lebih aktif membuka platform tersebut.

*“...karena banyak dokter-dokter yang sudah memiliki akun Instagram, dan sering mengunggah tentang informasi kesehatan...” (Informan 5, 17 Mei 2024)*

Ketika ditanya mengenai media utama yang digunakan untuk mencari informasi kesehatan, lima dari enam informan menyebut YouTube sebagai pilihan pertama. Visualisasi dan narasi yang jelas membuat platform ini dinilai paling efektif. Beberapa dari mereka juga menyebut Google, AI seperti ChatGPT, serta aplikasi kesehatan sebagai media pelengkap. Matthew (Informan 4) memilih YouTube, ChatGPT, dan aplikasi kesehatan sebagai tiga media teratas. Ia merasa ChatGPT lebih efisien dibanding Google karena tidak perlu membuka banyak tautan. Zagta (Informan 3) mengurutkan Google, YouTube, dan TikTok, dengan alasan efisiensi pencarian dan kelengkapan informasi pada Google. Sedangkan

Christiana (Informan 6) menyebut YouTube, Google, dan Alodokter sebagai sumber utama, namun juga mempertimbangkan pengalaman pribadi orang terdekat seperti anak-anaknya dalam mencari informasi. Maliha (informan 2) menyebut YouTube, TikTok, dan Instagram karena keberadaan konten yang lebih lama di YouTube serta konsep kreatif yang muncul di TikTok dan Instagram. Tuti (Informan 5) menilai YouTube paling kredibel, disusul Instagram karena banyaknya dokter yang berbagi informasi, dan TikTok sebagai tambahan karena mulai banyak konten edukatif di sana. Sedangkan Ibre (Informan 1) memiliki perbedaan pemilihan media teratas yaitu Tiktok, Youtube, dan Instagram.

Frekuensi menonton video edukasi kesehatan di YouTube bervariasi, mulai dari dua kali seminggu Maliha (informan 2), dua hingga tiga kali Christiana (Informan 6), hingga setiap hari Tuti (Informan 5). Matthew (Informan 4) dan Zagta (Informan 3) mengaku dipengaruhi oleh algoritma platform sehingga tidak secara aktif mencari, namun tetap sering menonton konten yang muncul.

Jenis video yang paling banyak dikonsumsi adalah video dengan narasi, visual animasi, dan penjelasan langsung dari host. Ibre (Informan 1) menyebutkan bahwa frekuensinya dalam menonton video edukasi Kesehatan adalah sering tetapi sebelum ia menonton konten tersebut, ia dapatkan dari media social Tiktok. Sedangkan Matthew (Informan 4) menyebut video pendek dan narasi dari ChatGPT. Zagta (Informan 3) lebih tertarik pada podcast dokter yang memiliki gaya Gen Z seperti dr. Tirta. Christiana (Informan 6) dan Tuti (Informan 5) menyukai video yang dilengkapi animasi serta penjelasan langsung. Maliha (informan 2) menyebut video narasi dan post slides seperti carousel di Instagram.

Berdasarkan penjabaran dari keenam informan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas dan intensitas konsumsi konten edukasi kesehatan dipengaruhi oleh tiga hal utama: platform yang digunakan sehari-hari, kemudahan akses dan kredibilitas sumber, serta bentuk penyajian yang engaging dan sesuai dengan gaya hidup masing-masing individu.

## **Dampak Konten Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kesadaran**

Seluruh informan menyatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru mengenai tubuh dan kesehatan setelah menonton konten edukasi kesehatan, khususnya melalui YouTube. Mayoritas merasa lebih memahami bagaimana tubuh mereka bekerja, organ-organ penting dan fungsinya, hingga kebiasaan sehari-hari yang berdampak pada kesehatan. Konten edukasi ini dinilai mampu menyampaikan informasi yang sebelumnya hanya diketahui melalui jalur medis formal seperti konsultasi dokter atau membaca literatur kesehatan. Ibre (Informan 1) mengaku bahwa ia menjadi lebih tahu tentang tubuh karena menonton konten dalam bentuk animasi. Sedangkan Matthew (Informan 4) mengaku lebih memahami jenis makanan yang sebaiknya dikonsumsi maupun dihindari. Ia menyebut konten tersebut membantunya menyusun kebiasaan sehat, seperti membandingkan kandungan gula dalam minuman bersoda dengan alternatif yang lebih sehat. Zagta (Informan 3) merasa terbantu karena dirinya jarang melakukan check-up ke dokter. Ia menjadikan konten sebagai panduan awal untuk memahami gejala-gejala yang dirasakan. Pendapat serupa diungkapkan Christiana (Informan 6) yang merasa lebih mengerti tentang fungsi ginjal, hati, hingga metabolisme tubuh setelah menonton konten edukasi kesehatan.

*“Saya jadi mengerti gitu, otomatis kita jadi lebih aware dengan kesehatan kita.”  
(Informan 6, 10 Mei 2024)*

Maliha (informan 2) juga menyebut bahwa sebagian besar pengetahuannya tentang kesehatan justru diperoleh dari media, terutama dalam format konten yang menarik. Sementara itu, Tuti (Informan 5), seorang guru, menekankan bahwa penyajian visual dalam konten membantu dirinya memahami proses biologis tubuh dengan lebih jelas. Konten edukasi kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan pribadi. Matthew (Informan 4) mengatakan bahwa ia kini lebih berhati-hati dalam memilih makanan dan membaca label komposisi. Zagta (Informan 3) menyebut dirinya menjadi lebih concern terhadap risiko penyakit sejak melihat banyak kasus orang muda terkena penyakit serius akibat gaya hidup. Christiana (Informan 6) bahkan

berhasil mengubah kebiasaan buruknya, seperti malas minum air putih, karena terinspirasi dari konten edukatif yang ia tonton.

*“Dulu Tante orang yang agak susah untuk minum air putih... akhirnya Tante menyadari bahwa itu enggak baik... sekarang udah rajin minum air putih.”  
(Christiana, Wawancara Mendalam, 15 Mei 2024)*

Maliha (informan 2) merasa lebih termotivasi menjaga kesehatan meski aktivitas kampusnya padat, karena informasi yang dibagikan lewat media kini lebih mudah diakses dan dicerna. Sedangkan Tuti (Informan 5) menyatakan bahwa kesadaran kesehatannya meningkat karena selain faktor usia, ia juga merasa bertanggung jawab untuk tetap sehat agar tidak menularkan penyakit kepada anak-anak murid.

Dari segi efektivitas, semua informan sepakat bahwa konten edukasi kesehatan sangat efektif dalam memberikan pembelajaran. Format visual, penjelasan naratif, dan penggunaan bahasa sederhana membuat materi kesehatan yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Efektivitas menurut Ibri (Informan 1) dimana konten tersebut dapat membuat kita untuk menjaga Kesehatan tubuh kita. Sementara Zagta (Informan 3) menilai konten tersebut efektif karena ia langsung mempraktikkan informasi yang didapat, seperti menyesuaikan pola makan berdasarkan warna feses. Christiana (Informan 6) juga menekankan pentingnya penyampaian yang mudah dimengerti agar informasi dapat diaplikasikan oleh masyarakat umum. Pendapat senada disampaikan oleh Maliha (informan 2) dan Tuti (Informan 5), yang menyoroti efektivitas konten terutama bagi kalangan muda dan anak-anak.

Terakhir, seluruh informan menilai bahwa konten edukasi kesehatan yang mereka tonton telah berhasil menciptakan keseimbangan antara nilai edukasi dan hiburan. Animasi, gaya bahasa santai, serta elemen humor dianggap membantu meningkatkan daya tarik konten tanpa mengurangi bobot informasinya. Matthew (Informan 4) merasa terhibur oleh animasi lucu dalam video yang tetap menyampaikan informasi penting. Christiana (Informan 6) mengapresiasi gaya penyampaian yang ringan namun informatif, yang menurutnya cocok untuk berbagai usia. Sebagai seorang guru, Tuti (Informan 5) bahkan menyebut bahwa

format konten seperti ini juga cocok untuk anak-anak karena menyampaikan pelajaran tanpa kesan menggurui.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa konten edukasi kesehatan yang dikonsumsi para informan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat. Efektivitas konten sangat dipengaruhi oleh kemampuan kreator dalam mengemas informasi menjadi sajian yang mudah dicerna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

### **Pengaruh Konten Terhadap Gaya Hidup dan Kualitas Penyajian**

Setiap informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten edukasi kesehatan yang mereka akses memiliki pengaruh terhadap gaya hidup mereka, meskipun dengan pengalaman dan intensitas yang berbeda-beda. Ibre (Informan 1) mengungkapkan bahwa setelah menonton konten edukasi kesehatan, ia mulai mengalami perubahan positif dalam kebiasaannya sehari-hari, khususnya dalam hal pola konsumsi. Ia menjadi lebih sadar untuk menjaga pola makan, memperbanyak minum air putih, serta mengurangi konsumsi minuman manis. Bagi Ibre, konten edukatif yang baik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu mendorong perubahan nyata ke arah gaya hidup yang lebih sehat.

Pengalaman serupa juga dialami oleh Maliha (Informan 2), yang menyatakan bahwa konten edukasi kesehatan telah memberikan pengaruh besar terhadap kesehariannya. Sebelumnya, ia mengaku memiliki kebiasaan bergadang dan tidak terlalu memperhatikan pola makan. Namun setelah menonton konten yang menjelaskan dampak negatif gaya hidup tidak sehat, ia mulai berusaha untuk hidup lebih seimbang. Penyampaian yang ringan dan visualisasi yang menarik membuat informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Kini, ia mulai rutin berolahraga ringan, lebih selektif dalam memilih makanan, serta menghindari makanan dan minuman dengan kadar gula tinggi. Berbeda dengan keduanya, Zagta (Informan 3) mengungkapkan bahwa meskipun ia telah menyerap berbagai informasi kesehatan dari konten digital, penerapan dalam kehidupan sehari-hari masih menjadi proses yang terus ia upayakan. Ia menyadari bahwa pemahaman

terhadap konten kesehatan telah terbentuk, namun konsistensi dalam menjalankan anjuran-anjuran tersebut membutuhkan usaha lebih. Secara perlahan, ia mulai mengurangi konsumsi gula dan berupaya menjalani pola hidup yang lebih sehat, meskipun belum sepenuhnya diterapkan secara rutin.

Sementara itu, Matthew (Informan 4), yang sejak awal memang aktif dalam aktivitas olahraga, menilai bahwa konten edukasi kesehatan tidak secara langsung mengubah gaya hidupnya, tetapi berperan penting dalam mendukung rutinitas kebugaran yang sudah ia jalani. Ia sering memanfaatkan berbagai platform digital, termasuk media sosial, untuk mencari informasi tambahan seputar nutrisi dan latihan fisik. Konten-konten tersebut menjadi pelengkap dalam perjalanannya menjaga kesehatan tubuh. Dampak konten edukasi kesehatan juga dirasakan oleh Tuti (Informan 5), seorang guru yang merasa terdorong untuk menerapkan gaya hidup sehat karena menyadari perannya sebagai panutan bagi para murid. Ia mengaku bahwa sebelumnya sering melewatkan sarapan dan kurang memperhatikan asupan gizi. Namun setelah menyaksikan berbagai konten edukatif, ia menjadi lebih disiplin dalam menjaga pola tidur, memilih makanan bergizi, serta membagikan informasi yang ia peroleh kepada siswa-siswinya. Ia merasa bahwa kemasan konten yang menarik dan mudah dipahami sangat membantu proses perubahan ini.

Hal serupa disampaikan oleh Christiana (Informan 6) yang juga mengalami perubahan pola hidup setelah mengakses konten edukasi kesehatan. Ia mulai menyadari bahwa kebiasaan-kebiasaan lamanya tidak sepenuhnya baik bagi kesehatan. Melalui konten-konten yang ia tonton, ia kini lebih rajin mengonsumsi sayuran, melakukan olahraga ringan, serta lebih waspada terhadap gejala penyakit. Ia menyebut bahwa informasi yang disampaikan, misalnya mengenai gejala awal penyakit jantung yang sering disalahartikan sebagai masuk angin, membuatnya lebih berhati-hati dan tidak menyepelekan keluhan kesehatan yang muncul. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa konten edukasi kesehatan di platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga memiliki potensi besar dalam memengaruhi kesadaran, membentuk pola pikir, dan mendorong perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik di berbagai kalangan usia.

Dalam aspek kesadaran terhadap kesehatan, para informan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah mengakses konten edukasi kesehatan. Ibre (Informan 1), misalnya, mengungkapkan bahwa konten kesehatan yang ia tonton berpengaruh besar terhadap perubahan sikapnya. Ia menceritakan bahwa ibunya menyadari dirinya kini lebih patuh dalam menjalani gaya hidup sehat. Jika sebelumnya sulit diingatkan, kini ia lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan setelah menonton konten edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran tidak hanya terjadi pada tingkat kognitif, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku yang diakui oleh lingkungan terdekat. Matthew (Informan 4) juga merasakan dampak serupa. Ia mengaku mulai mengurangi konsumsi rokok setelah menonton beberapa video pendek yang menyadarkan dirinya akan bahaya merokok. Konten tersebut memberikan gambaran yang kuat mengenai risiko kesehatan, sehingga memotivasi dirinya untuk mengambil langkah kecil menuju hidup yang lebih sehat.

Hal yang sama disampaikan oleh Zagta (Informan 3). Ia menyatakan bahwa kesadarannya terhadap pentingnya menjaga kesehatan meningkat secara drastis. Menurutnya, jika seseorang ingin memiliki umur panjang, maka usaha untuk menjaga kesehatan harus dimulai dari diri sendiri. Konten-konten edukatif yang ia konsumsi memberinya motivasi dan pengetahuan untuk memulai perubahan gaya hidup secara bertahap. Sementara itu, Christiana (Informan 6) menilai bahwa konten edukasi kesehatan sangat besar pengaruhnya terhadap kebiasaannya sehari-hari. Ia kini lebih rutin memeriksa tekanan darah dan mampu mengenali kemungkinan penyebab dari gejala fisik yang ia alami, seperti pusing atau rasa tidak nyaman setelah mengonsumsi makanan tertentu. Pengetahuan ini membuatnya tidak mudah panik saat menghadapi kondisi kesehatan, karena sudah memiliki referensi langkah-langkah penanganan awal yang dapat diambil. Maliha (Informan 2) juga merasakan adanya peningkatan kesadaran kesehatan meskipun ia bukan tipe orang yang gemar membaca buku kesehatan. Namun, melalui konten digital yang dikemas secara ringan dan visual, ia dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan, bahkan di tengah kesibukan. Informasi yang disampaikan secara praktis dan mudah dicerna membuatnya lebih peduli terhadap kesehatannya sendiri. Adapun Tuti (Informan 5) menyampaikan bahwa konten edukasi kesehatan telah

membuka wawasannya bahwa menjaga kesehatan tidak sekadar soal makan teratur dan tidur cukup. Ia kini menyadari pentingnya pola makan bergizi seimbang, olahraga ringan, serta menjaga kesehatan mental. Ia juga menjadi lebih peka terhadap sinyal-sinyal tubuh dan mulai memperbaiki kebiasaannya, termasuk mencukupi kebutuhan air putih dan mengurangi kebiasaan begadang.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa konten edukatif yang dikemas secara menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan kesadaran kesehatan di berbagai lapisan usia. Perubahan yang ditunjukkan para informan, baik secara perilaku maupun pola pikir, menjadi indikator bahwa media digital berperan penting dalam mendorong kesadaran kolektif untuk hidup lebih sehat.

Dalam upaya menciptakan konten edukasi kesehatan yang efektif, para informan dalam penelitian ini memberikan berbagai saran berdasarkan pengalaman serta preferensi pribadi mereka dalam mengakses informasi. Masukan yang disampaikan menunjukkan bahwa keberhasilan konten edukatif tidak hanya bergantung pada substansi informasi, tetapi juga pada cara penyajiannya agar mampu menarik perhatian dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Ibre (Informan 1) menekankan pentingnya aspek visual dan audio yang berkualitas dalam sebuah konten. Ia menyampaikan bahwa gambar dan suara harus dibuat sejelas mungkin agar penonton mudah memahami isi materi. Ia bahkan mengibaratkan kualitas ideal konten seperti animasi film Disney, yang menurutnya terasa nyata dan menyenangkan untuk ditonton. Baginya, kemasan yang menarik seperti itu akan mendorong semangat penonton, khususnya anak-anak dan remaja, untuk belajar hal-hal penting tentang kesehatan.

Senada dengan itu, Maliha (Informan 2) menyoroti pentingnya konten yang relevan dengan kondisi dan keseharian generasi muda. Ia mengusulkan agar konten edukasi kesehatan membahas topik-topik seperti manajemen tidur bagi mahasiswa yang sering begadang, menjaga daya tahan tubuh saat menghadapi beban akademik, dan menjaga kesehatan mental di tengah tekanan kuliah. Ia juga menekankan bahwa gaya penyampaian sebaiknya dibuat ringan dan santai, didukung visual yang menarik, serta berdurasi singkat agar tidak membosankan dan tetap mudah diserap. Sementara itu, Zagta (Informan 3) mengusulkan inovasi dalam format penyajian

konten. Ia menyarankan agar konten edukasi kesehatan dikemas dalam bentuk podcast dengan gaya obrolan santai namun informatif, seperti tayangan Gofar Hilman bersama dr. Tirta. Menurutnya, format tersebut memungkinkan pembahasan yang lebih mendalam sekaligus terasa dekat dengan keseharian, khususnya bagi kalangan pekerja yang biasa mengakses konten sambil melakukan aktivitas lain. Berbeda lagi dengan Matthew (Informan 4) yang lebih menyoroti pentingnya kontinuitas dan variasi konten. Ia berharap konten edukasi kesehatan tidak hanya dipertahankan tetapi justru diperbanyak, dengan penyajian yang lebih kreatif agar tetap menarik di tengah banjir informasi digital. Bagi Matthew, kreativitas adalah kunci agar pesan kesehatan tetap bisa bersaing dengan konten hiburan lainnya.

Tuti (Informan 5) memberikan masukan dari perspektif masyarakat umum. Ia menekankan bahwa konten kesehatan sebaiknya dikemas secara kontekstual dan aplikatif. Menurutnya, istilah-istilah medis yang kompleks perlu dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana agar dapat dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakang pendidikan. Ia juga menyarankan agar konten menyertakan contoh nyata dan langkah-langkah praktis yang bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, Christiana (Informan 6) memberikan perhatian khusus terhadap cakupan topik dalam konten edukasi kesehatan. Ia berharap lebih banyak konten yang membahas penyakit-penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, stroke, dan rematik, karena isu-isu tersebut banyak dialami oleh kelompok usia lanjut yang menurutnya masih kurang terwakili dalam media digital. Menurutnya, topik-topik tersebut penting untuk meningkatkan kesadaran keluarga dalam menjaga kesehatan orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua.

Masukan-masukan ini memperlihatkan bahwa konten edukasi kesehatan yang efektif perlu mempertimbangkan kualitas visual dan audio, kedekatan topik dengan audiens, format yang variatif, serta bahasa yang mudah dicerna. Kombinasi antara penyampaian yang menarik dan substansi informasi yang tepat sasaran berpotensi menjadikan konten edukatif sebagai alat yang kuat dalam membentuk kesadaran dan perilaku sehat di tengah masyarakat.

Tabel 4.4. Pengalaman Terkait Konten Edukasi Kesehatan

Deskripsi	Informan #1	Informan #2	Informan #3	Informan #4	Informan #5	Informan #6
Platform dan Pola Konsumsi Konten Edukasi Kesehatan	<b>Media selain Youtube:</b> Tiktok <b>3 Media :</b> Tiktok, YouTube, Instagram <b>Frekuensi Youtube :</b> 4x/seminggu (Setiap ada konten baru) <b>Bentuk Video:</b> Video Narasi & Animasi	<b>Media selain Youtube :</b> Tiktok <b>3 Media :</b> Tiktok, YouTube, Instagram <b>Frekuensi Youtube :</b> 2x/seminggu <b>Bentuk Video:</b> Video Narasi & Carousel	<b>Media selain Youtube :</b> Google <b>3 Media :</b> Google, Youtube, Tiktok <b>Frekuensi Youtube :</b> 7x/seminggu <b>Bentuk Video:</b> Video Pendek & Podcast	<b>Media selain YouTube :</b> Tiktok <b>3 Media :</b> YouTube, Chat GPT, Google <b>Frekuensi Youtube :</b> 4x/seminggu <b>Bentuk Video:</b> Video Pendek & Narasi	<b>Media selain Youtube :</b> Instagram <b>3 Media :</b> Youtube, Instagram, Tiktok <b>Frekuensi Youtube :</b> 7x/seminggu <b>Bentuk Video:</b> Video Animasi & Video dengan Host	<b>Media selain Youtube :</b> Whatsapp <b>3 Media :</b> Youtube, Google, Website (Alodokter) <b>Frekuensi Youtube:</b> 3x/seminggu <b>Bentuk Video:</b> Video narasi & animasi
Dampak Konten Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kesadaran	<b>Pengetahuan setelah menonton :</b> Merasa lebih memahami tubuhnya dan pentingnya menjaga kesehatan setelah menonton video edukasi, terutama jika disampaikan melalui animasi. <b>Kepedulian:</b> Semakin peduli terhadap kesehatan, seperti lebih sering minum air putih, mengurangi konsumsi mi instan, dan lebih rajin mandi. <b>Efektif dalam Pembelajaran:</b> Sangat efektif, terutama jika menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan istilah-istilah medis dijelaskan secara sederhana. <b>Nilai edukasi &amp; hiburan:</b> Seimbang. Konten harus memiliki unsur hiburan (lucu atau seru) agar tidak membosankan.	<b>Pengetahuan setelah menonton :</b> Banyak pengetahuan kesehatan dan fungsi organ tubuh ia dapatkan justru dari menonton konten edukasi kesehatan, bukan dari buku atau artikel. <b>Kepedulian:</b> Merasa lebih peduli karena konten yang singkat, menarik, dan padat membuatnya lebih mudah menyerap informasi di tengah kesibukan kuliah. <b>Efektif dalam Pembelajaran :</b> Efektif, terutama untuk generasi muda karena penyampaian yang jelas, menarik, dan relevan. <b>Nilai edukasi &amp; hiburan:</b> Seimbang, karena konten disampaikan secara santai, dengan sedikit humor, membuat topik serius terasa ringan.	<b>Pengetahuan setelah menonton:</b> Merasa lebih tahu karena sering mencari sendiri informasi kesehatan lewat konten ketika mengalami gejala tertentu, mengingat ia jarang ke dokter. <b>Kepedulian:</b> Lebih peduli terhadap kesehatan karena sadar bahwa hanya diri sendiri yang bisa menjaga kesehatan, terlebih di zaman sekarang banyak penyakit muncul di usia muda. <b>Efektif dalam Pembelajaran :</b> Sangat efektif karena informasi yang dicari bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. <b>Nilai edukasi &amp; hiburan:</b> Seimbang.	<b>Pengetahuan setelah menonton :</b> Merasa lebih tahu tentang apa yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi, serta tindakan apa yang harus dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh. <b>Kepedulian:</b> Jadi lebih peduli terhadap kesehatan, memperhatikan kandungan dalam makanan dan minuman yang dikonsumsi, serta membandingkan alternatif yang lebih sehat. <b>Efektif dalam Pembelajaran :</b> Konten dianggap cukup efektif karena penyampaian yang jelas dan mudah dipahami. <b>Nilai edukasi &amp; hiburan:</b> Terdapat keseimbangan antara	<b>Pengetahuan setelah menonton :</b> Konten edukasi kesehatan membantu memahami kerja organ tubuh secara visual dan menjelaskan sebab-akibat dari proses dalam tubuh. <b>Kepedulian:</b> Sudah peduli sejak dulu, tapi konten digital membuatnya lebih peduli, terlebih karena ia seorang guru yang harus menjaga kesehatan agar tidak menularkan penyakit kepada muridnya. <b>Efektif dalam Pembelajaran :</b> Sangat efektif karena konten menarik dapat menjangkau berbagai usia dan mempermudah pemahaman tentang tubuh. <b>Nilai edukasi &amp; hiburan:</b> Sudah seimbang, apalagi untuk	<b>Pengetahuan setelah menonton :</b> Lebih memahami fungsi-fungsi organ tubuh, metabolisme, serta menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan secara menyeluruh. <b>Kepedulian:</b> Konten mendorongnya mengubah kebiasaan buruk, seperti mulai rajin minum air putih, dan merasa tidak terlambat untuk memperbaiki gaya hidup. <b>Efektif dalam Pembelajaran :</b> Sangat efektif karena mampu menjelaskan istilah medis dan

			<p>Menurutnya, konten kesehatan menyajikan edukasi yang informatif tanpa kehilangan unsur hiburan.</p>	<p>edukasi dan hiburan, terutama dari animasi lucu seperti yang ada di <i>channel</i> Dolewak.</p>	<p>anak-anak murid yang kurang suka pembelajaran dengan bahasa baku. Konten seperti ini membantu memudahkan penyerapan materi kesehatan.</p>	<p>biologi dengan bahasa yang sederhana, serta memberikan informasi yang mudah dipraktikkan. <b>Nilai edukasi &amp; hiburan:</b> Ada keseimbangan. Konten seperti Dolewak menyampaikan informasi dengan gaya santai dan lucu, membuat penonton teredukasi sekaligus terhibur.</p>
<p>Pengaruh Konten terhadap Gaya Hidup dan Kualitas Penyajian</p>	<p><b>Pola hidup :</b> Mengalami perubahan positif: mengurangi makanan/minuman tidak sehat dan menerapkan kebiasaan hidup bersih. <b>Kesadaran:</b> Konten edukatif berdampak besar pada kesadaran diri. Bahkan ibunya mengakui bahwa Ibre kini lebih mudah diarahkan dan lebih nurut setelah menonton konten edukatif. <b>Saran:</b> Konten sebaiknya dibuat dengan gambar dan suara yang bagus dan jelas. Idealnya seperti film Disney—visual menarik dan tampak nyata agar penonton lebih semangat menontonnya.</p>	<p><b>Pola hidup :</b> Sebelumnya acuh, kini lebih sadar soal tidur, konsumsi gula, dan olahraga ringan karena visualisasi konten yang menarik. <b>Kesadaran:</b> Konten menjadi sumber utama pengetahuan karena jarang baca buku <b>Saran:</b> Konten yang <i>relate</i> dengan kehidupan mahasiswa (bergadag, mental health, imun) dengan bahasa ringan dan durasi pendek.</p>	<p><b>Pola hidup :</b> Paham pentingnya hidup sehat, meski masih dalam proses menerapkan. <b>Kesadaran:</b> Kesadaran meningkat karena ingin hidup lebih Panjang. <b>Saran:</b> Berharap lebih banyak format podcast santai seperti YouTube podcast dengan dokter.</p>	<p><b>Pola hidup :</b> Tidak mengubah gaya hidup secara drastis, tapi sangat membantu mendukung rutinitas fitness. <b>Kesadaran:</b> Meningkat, dan Mulai mengurangi rokok berkat video singkat informatif <b>Saran:</b> Ingin konten diperbanyak dan dikemas lebih kreatif.</p>	<p><b>Pola hidup :</b> Dulu abai, sekarang lebih disiplin terhadap kesehatan demi tanggung jawab sebagai guru; bahkan membagikan info ke murid. <b>Kesadaran:</b> Menjadi lebih peka terhadap kondisi tubuh dan memahami aspek kesehatan secara lebih holistik, termasuk kesehatan mental. <b>Saran:</b> Konten disesuaikan dengan masyarakat umum (bukan hanya medis), dilengkapi contoh nyata dan langkah praktis, serta disampaikan dengan visual menarik.</p>	<p><b>Pola hidup :</b> Menyadari pola hidup lama tidak sehat, kini lebih memperhatikan pola makan dan gejala penyakit. <b>Kesadaran :</b> Kini lebih waspada terhadap tanda-tanda penyakit dan tidak panik karena sudah tahu langkah awal penanganan. <b>Saran:</b> Ingin konten untuk usia 50+ yang bahas penyakit degeneratif dengan penyebab dan solusinya.</p>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025

#### 4.2.4. Persepsi Terkait Konten Organ Tubuh *Channel* Youtube Dolewak

Persepsi penonton terhadap video di YouTube dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu seberapa efektif pesan disampaikan, seberapa dapat dipercaya sumber informasi, serta bagaimana konten tersebut dieksekusi secara keseluruhan. Ketika sebuah video menyajikan informasi yang relevan, menarik secara visual, dan berasal dari sumber yang dianggap kredibel, penonton cenderung memberikan respons positif dan lebih mudah menerima serta memahami isi pesan yang disampaikan. Selain itu, elemen seperti gaya penyampaian, durasi video, tampilan visual, dan kredibilitas penyaji juga turut membentuk persepsi audiens. Format penyampaian yang ringan dan menarik—misalnya menggunakan animasi atau narasi visual dapat meningkatkan penerimaan penonton, terutama untuk konten edukatif seperti kesehatan. Sebagai media berbasis audiovisual, YouTube memberikan keuntungan tersendiri karena memungkinkan penonton untuk menerima informasi melalui dua saluran sekaligus, yaitu suara dan gambar. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian berbasis teks, karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, mudah dipahami, dan sangat membantu dalam menjelaskan konsep-konsep kompleks seperti anatomi tubuh manusia.

##### **Efektivitas Pesan**

Dalam aspek efektivitas pesan, seluruh informan menunjukkan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru dari konten edukasi kesehatan yang ditonton, khususnya dari *channel* YouTube Dolewak. Setiap informan mengungkapkan topik yang berbeda-beda, mencerminkan luasnya cakupan informasi yang berhasil disampaikan dan diterima oleh penonton dari latar belakang usia maupun pengalaman yang beragam. Ibre (Informan 1), misalnya, mengaku memperoleh banyak informasi ilmiah yang sebelumnya belum ia ketahui. Ia menyebutkan bahwa dirinya jadi memahami alasan di balik aktivitas tubuh sehari-hari seperti sendawa dan kentut, serta mulai mengenal isu penting seperti kanker.

Baginya, informasi ini terasa baru dan menarik, bahkan kakaknya mengonfirmasi bahwa itu termasuk pengetahuan ilmiah.

Sementara itu, Maliha (Informan 2) menyoroti pentingnya konten yang membahas reproduksi wanita. Ia merasa topik tersebut sangat relevan dan penting, terutama bagi perempuan agar lebih sadar dan peduli terhadap organ reproduksi mereka sejak dini. Zagta (Informan 3) menyampaikan bahwa ia baru saja menonton konten tentang bahaya konsumsi minuman manis. Ia terkejut mengetahui bahwa minuman kemasan tidak hanya menyebabkan perut buncit, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kesehatan organ tubuh, termasuk lambung. Baginya, informasi tersebut membuka wawasan baru tentang dampak nyata dari kebiasaan konsumsi sehari-hari terhadap kondisi tubuh. Matthew (Informan 4) mengungkapkan bahwa ia baru memahami proses yang terjadi saat seseorang merokok, mulai dari pembakaran rokok hingga pengaruhnya terhadap tubuh. Ia juga menyoroti efek konsumsi makanan pedas secara berlebihan, yang ternyata memiliki konsekuensi bagi kesehatan pencernaan. Tuti (Informan 5) mengapresiasi konten yang berjudul "*Obrolan Organ Sehari-hari*" karena menurutnya sangat cocok untuk anak-anak. Format dan penyampaiannya dianggap menarik, sehingga memudahkan penyerapan informasi bagi kalangan usia dini. Sementara itu, Christiana (Informan 6) merasa bahwa ia baru memahami panjang dan fungsi penting usus dalam proses pencernaan. Melalui video yang ditontonnya, ia mendapatkan pemahaman yang lebih konkret tentang peran organ dalam tubuh dalam menyerap makanan dan menjaga sistem pencernaan tetap optimal.

Kesimpulannya, konten edukasi kesehatan seperti yang disajikan oleh Dolewak terbukti mampu menyampaikan pesan secara efektif. Para informan tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang sebelumnya dianggap kompleks. Dengan gaya penyampaian yang ringan dan visual menarik, konten tersebut berhasil menjangkau berbagai lapisan usia dan latar belakang penonton, sekaligus memperkuat fungsi edukatif media digital dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Para informan dalam penelitian ini menunjukkan respons yang sangat positif terhadap penyampaian konten edukasi kesehatan melalui *channel* Dolewak. Mereka menilai bahwa cara penyampaiannya mudah dipahami oleh berbagai

kalangan usia. Ibre (Informan 1) seorang informan usia muda, menyebut bahwa gambar dan suara dalam video Dolewak sangat jelas dan menarik, sehingga membuatnya lebih semangat menonton. Maliha (Informan 2) menambahkan bahwa gaya penyampaian Dolewak terasa ringan, *fun*, dan tidak menggurui, menjadikannya cocok bagi generasi muda yang cenderung malas membaca artikel panjang atau buku kesehatan dengan bahasa yang kaku.

*“Iya, menurut aku cara penyampaian Dolewak itu mudah banget dipahami, apalagi buat generasi muda kayak aku yang cenderung males baca artikel panjang atau buku kesehatan yang bahasanya kaku. Dolewak tuh punya gaya penyampaian yang fun tapi tetap informatif, jadi pesan kesehatannya tetap dapet tanpa bikin bosan. Bahkan aku yakin, bukan cuma anak muda aja, orang tua atau bahkan anak-anak remaja juga bisa ngerti karena animasinya jelas, bahasanya ringan, dan penyampaiannya tuh gak menggurui. Jadi memang cocok buat semua usia menurut aku.” (Informan 2, 6 Juni 2025)*

Hal ini juga diamini oleh Zagta (Informan 3) yang melihat bahwa pendekatan visual membuat anak-anak lebih mudah membayangkan informasi yang disampaikan, bahkan mendorong fokus mereka. Matthew (Informan 4) menyatakan bahwa video Dolewak bisa dipahami baik oleh anak-anak kecil maupun orang tua, berkat visualisasi lucu yang mendukung pemahaman. Sebagai seorang guru, Tuti (Informan 5) melihat secara langsung bagaimana siswa-siswanya lebih antusias menyerap informasi kesehatan dari video Dolewak dibandingkan metode belajar tradisional. Bahkan Christiana, informan berusia lima puluh tahun, mengaku mampu mengikuti isi konten dengan baik—menunjukkan bahwa penyampaian yang digunakan cukup inklusif untuk segala usia.

*“Menurut saya, sangat mudah dipahami oleh semua kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Sebagai guru, saya melihat bagaimana pentingnya pendekatan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, dan Dolewak berhasil menghadirkan itu. Bahasanya sederhana, visualnya menarik, dan cara penyampaiannya tidak kaku. Anak-anak di kelas saya pun bisa mengikuti kontennya dengan antusias. Bahkan untuk orang tua yang tidak terlalu familiar dengan istilah medis, Dolewak menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang ringan tapi tetap mendidik. Ini yang membuat saya merasa kontennya sangat inklusif dan efektif.” (Informan 5, 17 Mei 2025)*

Lebih jauh, topik-topik yang disajikan oleh Dolewak dinilai sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari para penonton. Ibre (Informan 1) menyampaikan bahwa ia menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan tentang tubuhnya, seperti

bagaimana cara kerja obat di dalam tubuh. Bagi Maliha (Informan 2), konten Dolewak membantunya untuk lebih sadar menjaga kesehatan di tengah kesibukan sebagai mahasiswa, terutama saat konten membahas pentingnya pola tidur dan mengenali tanda-tanda tubuh saat kelelahan.

*“Menurut aku topik yang dibahas Dolewak sangat relevan banget dengan kehidupan aku sehari-hari. Sebagai mahasiswa yang sering aktivitas padat dan kadang suka lupa jaga kesehatan, konten-konten dari Dolewak tuh ngingetin aku buat lebih aware sama tubuh sendiri. Misalnya, pas mereka bahas soal pentingnya tidur cukup, pola makan sehat, atau tanda-tanda tubuh kalau lagi gak baik-baik aja—itu tuh ngena banget karena aku juga ngalamin hal-hal itu. Jadi meskipun dikemas secara ringan, tapi isi dan insight-nya tuh real dan relatable banget sama kondisi aku sekarang.” (Informan 2, 6 Juni 2025)*

Zagta (Informan 3) mengaitkan konten mengenai bahaya minuman manis dengan kebiasaan orang-orang di sekitarnya dan menganggapnya sebagai bahan edukasi yang bermanfaat. Matthew (Informan 4) juga merasa bahwa meskipun tidak seluruhnya sesuai dengan kehidupannya, konten-konten tersebut tetap cukup relevan. Sementara itu, Tuti (Informan 5) melihat bahwa konten Dolewak tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk menunjang proses belajar siswa di kelas. Ia bahkan menggunakan video Dolewak sebagai bahan diskusi karena dapat langsung diaplikasikan dan mampu membentuk kebiasaan sehat jangka panjang. Christiana (Informan 6) menilai bahwa konten-konten yang membahas penyakit degeneratif seperti kolesterol, tekanan darah tinggi, dan jantung sangat berkaitan dengan kondisi dirinya maupun teman-teman seusianya, sehingga terasa personal dan membangun kesadaran lebih dalam.

*“Sangat relevan ya karena, ee, di usia Tante yang sekarang kan banyak tuh, ee, tahu de-- ee, teman-teman atau di sekitar Tante atau bahkan Tante sendiri punya kolesterol, darah tinggi, amit-amit kalau ya jantung, ee, itu, itu kan video yang di dolewak kan banyak banget tuh yang mba-- membahas soal penyakit-penyakit itu, jadi kayak ngerasa kontennya itu ngomongin diri Tante sih gitu.” (Informan 6, 10 Mei 2025)*

Dalam hal akurasi informasi, seluruh informan mengungkapkan bahwa sejauh ini mereka belum pernah menemukan konten Dolewak yang bertentangan dengan kenyataan medis. Ire (Informan 1) menyatakan bahwa semua yang ditonton terasa sesuai dan logis. Maliha (Informan 2) merasa bahwa Dolewak justru sering menjadi langkah awal untuk memahami informasi medis sebelum ia

melakukan pencarian informasi lebih lanjut. Zagta (Informan 3) menilai bahwa informasi yang disajikan sudah cukup lengkap dan tidak membingungkan. Matthew (Informan 4) menyebut bahwa ia percaya isi video karena sejauh ini tidak menemukan informasi yang tidak masuk akal. Tuti (Informan 5) bahkan menyatakan bahwa ia sempat mencocokkan isi video dengan sumber resmi seperti Kemenkes dan WHO, dan menemukan bahwa Dolewak cukup akurat dalam menyampaikan data, walau dikemas dengan bahasa sederhana. Christiana ((Informan 6) pun mengakui bahwa banyak informasi dari Dolewak yang justru mengoreksi kesalahpahaman sebelumnya, sehingga memperluas pemahamannya mengenai kesehatan.

Berdasarkan pengalaman para informan, Dolewak juga dinilai memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pendidikan formal. Ibre (Informan 1) menceritakan bahwa gurunya pernah memutar video Dolewak saat pelajaran organ tubuh di kelas, yang membuatnya lebih mudah mengerti materi. Maliha (Informan 2) menyatakan bahwa dosen maupun guru dapat menggunakan konten ini untuk membuat materi pelajaran biologi atau kesehatan terasa lebih relate dan mudah dipahami.

*“Menurut aku, banget! Dolewak tuh punya potensi besar buat masuk ke edukasi formal, apalagi sekarang mahasiswa dan pelajar itu lebih responsif sama konten yang visual, singkat, dan engaging. Konten mereka bisa jadi bahan tambahan buat dosen atau guru saat ngajar biologi, IPA, atau kesehatan. Kadang tuh materi kuliah suka berat dan membosankan, nah Dolewak bisa jadi jembatan biar materinya lebih mudah dipahami—lebih relate dan kekinian juga” (Informan 2, 6 Juni 2025)*

Zagta (Informan 3) menilai bahwa video Dolewak sangat cocok untuk anak-anak sekolah dasar karena visualisasi dan alur ceritanya dapat membantu imajinasi anak-anak dalam belajar. Menurutnya, saat ini anak-anak kurang tertarik membaca buku, sehingga konten seperti ini bisa menjadi solusi yang menarik. Matthew (Informan 4) pun menyetujui bahwa konten Dolewak dapat digunakan sebagai bahan pelajaran di tingkat SD hingga SMP. Tuti (Informan 5) telah mempraktikkannya di kelas dan melihat hasil yang positif, di mana murid menjadi lebih aktif dan memahami konsep kesehatan dengan baik. Ia menilai bahwa pendekatan yang ringan dan visual sangat membantu proses pembelajaran.

*“Saya sangat setuju kalau Dolewak dimanfaatkan dalam edukasi formal. Banyak materi yang disampaikan sesuai dengan kurikulum, tapi dikemas dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna oleh anak-anak. Saya pribadi pernah menayangkan salah satu videonya saat mengajar, dan hasilnya luar biasa—murid jadi lebih aktif bertanya karena mereka lebih paham konteksnya. Ini sangat membantu guru dalam menjelaskan konsep-konsep yang sulit. Dengan pendekatan yang edukatif tapi ringan seperti ini, Dolewak bisa menjadi media pembelajaran alternatif yang efektif dan menyenangkan.” (Informan 5, 17 Mei 2025)*

Christiana (Informan 6) pun merasa bahwa video Dolewak sangat cocok digunakan untuk anak SMP hingga SMA agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sejak dini.

Pemahaman terhadap cara kerja organ tubuh menjadi aspek lain yang disorot para informan. Ibre (Informan 1) mengaku bisa membayangkan proses bagaimana obat bekerja dalam tubuh setelah menonton Dolewak. Maliha (Informan 2) merasa bahwa visualisasi dan analogi dalam video membuatnya lebih mudah memahami konsep kompleks seperti fungsi ginjal. Zagta (Informan 3) menyadari betapa pentingnya organ-organ tubuh setelah melihat animasi yang menggambarkan perannya secara konkret. Matthew (Informan 4) menyatakan bahwa ia menjadi lebih paham terutama saat konten membahas pengaruh makanan pedas atau rokok terhadap organ tubuh. Tuti (Informan 5) sebagai guru merasakan manfaat besar dari visualisasi sederhana namun informatif, yang membuat murid lebih mudah memahami proses dalam tubuh. Sementara itu, Christiana (Informan 6) mengaku bahwa setelah menonton Dolewak, ia lebih paham bahaya minum obat sembarangan dan menjadi lebih berhati-hati dalam menjaga ginjalnya.

Dari hasil wawancara terhadap keenam informan, dapat disimpulkan bahwa Dolewak merupakan salah satu bentuk media edukasi kesehatan digital yang sangat efektif. Penyampaian pesan yang visual, ringan, dan kontekstual membuatnya mudah dipahami oleh berbagai usia dan latar belakang pendidikan. Kontennya dinilai relevan dengan kehidupan sehari-hari, terbukti mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat, dan memperkuat pemahaman penonton terhadap cara kerja organ tubuh manusia. Selain itu, Dolewak juga diakui akurat secara medis serta sangat potensial untuk digunakan dalam pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa Dolewak bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga

memiliki peran penting sebagai sarana edukasi publik yang inklusif dan berkelanjutan.

### **Kredibilitas Informasi**

Kepercayaan terhadap konten edukasi kesehatan sangat bergantung pada persepsi penonton terhadap kredibilitas informasi yang disampaikan. Dalam penelitian ini, semua informan menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap *channel* YouTube Dolewak, baik karena keakuratan informasi maupun cara penyampaiannya yang dianggap dapat dipercaya. Ibre (Informan 1) menyatakan bahwa dirinya percaya pada informasi dari Dolewak karena pernah membandingkannya langsung dengan ChatGPT, dan hasilnya serupa. Hal ini membuatnya yakin bahwa informasi yang disampaikan memang valid dan tidak dibuat asal-asalan. Maliha (Informan 2) juga menilai bahwa Dolewak sangat kredibel karena sering mencantumkan sumber terpercaya dalam videonya. Ia menambahkan bahwa gaya penyampaian yang informatif namun tidak berlebihan membuatnya merasa aman untuk menggunakan konten Dolewak sebagai referensi awal sebelum mencari informasi lanjutan.

Zagta (Informan 3) memperkuat pandangan tersebut dengan menyebut bahwa informasi dari Dolewak sejalan dengan hasil pencarian yang ia temukan di platform lain seperti Google dan Instagram. Ia juga yakin bahwa orang-orang di balik Dolewak memiliki latar belakang di bidang kesehatan atau kedokteran, karena isi kontennya konsisten dan tidak menyimpang. Sementara itu, Matthew (Informan 4) mengakui bahwa meskipun ia tidak selalu mengingat detail sumber yang dicantumkan, ia sempat melihat bahwa Dolewak merujuk pada jurnal atau sumber ilmiah tertentu, sehingga menurutnya tingkat kredibilitas *channel* tersebut cukup tinggi.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Tuti (Informan 5), yang sebagai seorang pendidik merasa perlu melakukan verifikasi terhadap konten sebelum membagikannya kepada rekan atau siswa. Ia menilai bahwa Dolewak menyampaikan informasi berdasarkan referensi medis yang valid, disampaikan secara ringan namun tidak kehilangan esensi ilmiahnya. Bahkan, ia menjadikan

beberapa video sebagai materi pelengkap di kelas. Terakhir, Christiana (Informan 6) menyampaikan bahwa kepercayaan dirinya terhadap Dolewak meningkat karena konten yang disampaikan konsisten dengan informasi yang ia dapatkan dari dokter saat berkonsultasi. Menurutnya, Dolewak menyampaikan materi secara masuk akal, tidak menakut-nakuti, dan disampaikan dengan cara yang jujur.

Kesimpulannya, seluruh informan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap Dolewak karena *channel* ini dinilai berhasil menghadirkan informasi kesehatan yang akurat, kredibel, dan dikemas secara menarik. Penggunaan sumber referensi yang terpercaya, gaya penyampaian yang sederhana namun tetap informatif, serta kesesuaian informasi dengan realitas medis menjadi alasan utama mengapa Dolewak dianggap sebagai media edukatif yang dapat diandalkan.

### **Eksekusi Konten Edukasi Kesehatan**

Kualitas visual dan audio menjadi elemen penting dalam menyampaikan pesan edukatif, terlebih pada platform audiovisual seperti YouTube. Dalam hal ini, semua informan sepakat bahwa Dolewak unggul secara teknis. Ibre (Informan 1) menilai gambar dan suara video Dolewak sangat jelas dan nyaman ditonton. Maliha (Informan 2) menambahkan bahwa kualitas visual yang *smooth*, warna yang enak dilihat, dan audio yang jernih sangat membantunya tetap fokus, apalagi saat harus *multitasking* sebagai mahasiswa.

*“Menurutku kualitas visual dan audio Dolewak udah oke banget, jernih, animasinya smooth, dan warnanya enak dilihat. Apalagi buat mahasiswa yang sering multitasking sambil belajar, audio yang jelas dan tidak monoton itu penting banget supaya tetap fokus. Intinya, secara teknis udah mendukung banget buat jadi konten edukasi yang menarik.” (Informan 2, 6 Juni 2025)*

Zagta (Informan 3) juga mengapresiasi sisi visual Dolewak yang dinilai sangat detail dan kreatif, seperti penggunaan animasi berlatar air terjun dalam menjelaskan proses tubuh. Ia meyakini anak-anak pun akan tertarik menonton karena tampilannya yang menyenangkan.

Sementara itu, Matthew (Informan 4) menyebut bahwa penyajian visual yang lucu dan menarik membuatnya betah menonton tanpa perlu melewati bagian

tertentu (skip). Tuti (Informan 5), sebagai seorang guru, menilai animasi Dolewak tidak hanya menarik tetapi juga fungsional, karena memudahkan proses belajar-mengajar. Ia memuji kejelasan suara serta kecepatan dan artikulasi narator yang baik. Christiana (Informan 6) pun menyatakan hal serupa, bahwa kualitas gambar cerah dan suara jelas membuat konten Dolewak mudah dinikmati tanpa perlu volume besar.

Dari sisi kekuatan utama dibanding *channel* lain, para informan menyampaikan bahwa Dolewak unggul dalam gaya penyampaian. Ibre (Informan 1) menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan sederhana dan bisa dipahami anak-anak. Maliha (Informan 2) memuji kemampuan Dolewak menjaga keseimbangan antara kesan fun dan bobot edukatif. Berbeda dari *channel* lain yang cenderung terlalu serius atau terlalu santai, Dolewak berada di titik tengah yang pas dengan penggunaan animasi, *storytelling*, dan gaya bahasa anak muda. Zagta (Informan 3) menyoroti kualitas animasi yang sangat halus dan detail, bahkan lebih baik dibanding *channel* lain yang mencoba membuat konten serupa.

*“Yang sangat beda dari channel lain tuh dari animasinya. Karena gua ngeliat dan gua tau bikin animasi kan sesusah itu ya. Dan itu sangat detail, detail banget deh. Dan gua juga suka pernah lewat lah di TikTok tuh konten-konten yang menyerupai si Dolewak ini yang pakai kartun-kartun tapi tidak sehalus dan sesmooth si Dolewak ini. Dia maksudnya organ otaknya tuh real kayak organ otak. Jadi maksudnya itu detail banget sih. Bagus banget.” (Informan 3, 12 Mei 2025)*

Matthew (Informan 4) menilai kekuatan Dolewak ada pada kemampuannya menjangkau berbagai kalangan usia dengan konten yang tetap sopan dan menyenangkan. Tuti (Informan 5) menekankan bahwa Dolewak berhasil menyederhanakan topik kesehatan yang kompleks, membuatnya cocok untuk semua usia, baik anak-anak maupun orang dewasa.

*“Kalau menurut saya, kekuatannya terletak pada kemampuannya menyederhanakan topik kesehatan yang rumit menjadi sesuatu yang bisa dipahami oleh semua kalangan usia. Dolewak juga menggunakan pendekatan yang ramah untuk anak-anak dan tetap informatif untuk orang dewasa. Ini jarang dimiliki oleh channel lain yang biasanya fokus pada satu segmen audiens.” (Informan 5, 17 Mei 2025)*

Christiana (Informan 6) menyukai pendekatan Dolewak yang seperti "mengobrol", tidak menggurui, sehingga penonton merasa santai namun tetap belajar.

Dalam hal pemahaman terhadap jenis konten yang ditawarkan, sebagian besar informan menyadari bahwa Dolewak memiliki format konten tunggal maupun serial. Ire (Informan 1) mengaku tahu perbedaannya dan menyebut serial biasanya membahas topik yang sama secara berkelanjutan, seperti kanker. Maliha (Informan 2) merasakan bahwa serialisasi pada Dolewak mempermudah pemahaman karena membentuk alur belajar seperti pelajaran biologi versi menyenangkan. Zagta (Informan 3) mengidentifikasi bahwa serial-serial Dolewak mencakup topik seperti kanker, yang dibagi menjadi beberapa video. Meskipun belum menonton secara penuh, ia menilai pendekatan ini sangat informatif. Matthew (Informan 4) menyebut beberapa konten yang ia tonton berkaitan dengan efek rokok dan makanan pedas, serta menyadari adanya format berseri meskipun belum semuanya ia eksplorasi. Tuti (Informan 5) juga menyebutkan bahwa serial seperti sistem tubuh manusia sangat membantunya sebagai referensi ajar karena memungkinkan pembelajaran bertahap. Sedangkan Christiana (Informan 6) mengaku lebih menyukai konten tunggal, meskipun ia menyadari adanya part 1 dan part 2 dalam beberapa video Dolewak.

Dari keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kekuatan utama Dolewak tidak hanya terletak pada kualitas teknis seperti visual dan audio yang mumpuni, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan informasi dengan pendekatan visual naratif, ringan, dan relevan bagi penonton dari berbagai usia. Selain itu, keberadaan konten tunggal dan berseri menjadi nilai tambah tersendiri, memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar. Dolewak telah berhasil memosisikan diri sebagai *channel* edukasi kesehatan yang inklusif, menarik, dan dipercaya oleh publik.

Tabel 4.5. Persepsi Terkait Konten Organ Tubuh *Channel* YouTube *dolewak*

Deskripsi	Informan #1	Informan #2	Informan #3	Informan #4	Informan #5	Informan #6
Efektivitas Pesan	<p><b>Informasi baru:</b> Mengetahui kenapa bisa sendawa, kenapa kentut bau, dan definisi kanker</p> <p><b>Cara penyampaian:</b> Mengganggu bahwa jika ia mengerti begitupun juga orangtua</p> <p><b>Relevan:</b> Sangat relevan karena membantu menjawab pertanyaan yang sebelumnya membingungkan, seperti cara kerja obat dalam tubuh.</p> <p><b>Kenyataan medis:</b> Merasa informasi yang disampaikan Dolewak selalu sesuai dengan kenyataan medis.</p> <p><b>Edukasi formal:</b> Sangat bisa, bahkan guru pernah memutar video Dolewak di kelas saat belajar organ tubuh.</p> <p><b>Pemahaman kerja organ tubuh:</b> Sangat membantu membayangkan</p>	<p><b>Informasi baru:</b> Menilai konten reproduksi wanita sangat penting bagi kesadaran perempuan.</p> <p><b>Cara penyampaian:</b> Menyoroti bahwa gaya bahasa Dolewak yang ringan dan tidak menggurui sangat cocok untuk generasi muda.</p> <p><b>Relevan:</b> Membantu mengingatkan pentingnya menjaga kesehatan di tengah aktivitas padat sebagai mahasiswa.</p> <p><b>Kenyataan medis:</b> Merasa informasi yang disampaikan Dolewak cukup akurat dan disampaikan berdasarkan sumber yang kredibel.</p> <p><b>Edukasi formal:</b> Untuk pelajar dan mahasiswa yang cenderung menghindari materi kaku.</p> <p><b>Pemahaman kerja organ</b></p>	<p><b>Informasi baru:</b> Menyadari bahaya minuman manis kemasan bagi kesehatan lambung dan perut.</p> <p><b>Cara penyampaian:</b> Visual animatif yang menarik</p> <p><b>Relevan:</b> Cukup relevan, merasa konten tentang minuman manis sangat cocok dengan kondisi orang-orang terdekatnya.</p> <p><b>Kenyataan medis:</b> Konten dianggap akurat, mudah dipahami, dan informatif.</p> <p><b>Edukasi formal:</b> Konten sangat cocok digunakan untuk jenjang SD-SMP, khususnya dalam pelajaran IPA atau kesehatan.</p> <p><b>Pemahaman kerja organ tubuh:</b> Menyadari pentingnya fungsi otak dan organ tubuh melalui animasi naratif.</p>	<p><b>Informasi baru:</b> Mempelajari dampak merokok dan konsumsi makanan pedas terhadap tubuh.</p> <p><b>Cara penyampaian:</b> Visual animatif yang menarik</p> <p><b>Relevan:</b> Nilai 6 dari 10 untuk relevansi konten dengan kehidupannya</p> <p><b>Kenyataan medis:</b> Konten dianggap akurat, mudah dipahami, dan informatif.</p> <p><b>Edukasi formal:</b> Konten sangat cocok digunakan untuk jenjang SD-SMP, khususnya dalam pelajaran IPA atau kesehatan.</p> <p><b>Pemahaman kerja organ tubuh:</b> Memahami dampak konsumsi rokok dan makanan pedas.</p>	<p><b>Informasi baru:</b> Segmen <i>Obrolan Organ Sehari-hari</i> yang menurutnya cocok untuk edukasi anak-anak.</p> <p><b>Cara penyampaian:</b> Menyatakan bahwa bahasa yang sederhana, visual menarik, dan pendekatan non-kaku membuat konten Dolewak inklusif</p> <p><b>Relevan:</b> Relevan baik dalam kehidupan pribadi maupun profesionalnya sebagai guru, bahkan sering digunakan sebagai bahan diskusi di kelas.</p> <p><b>Kenyataan medis:</b> Melakukan pengecekan silang dengan referensi resmi dan menemukan pertentangan, justru merasa percaya diri untuk merekomendasikan konten tersebut sebagai bahan belajar.</p> <p><b>Edukasi formal:</b> Bahwa ia telah memanfaatkan</p>	<p><b>Informasi baru:</b> Menyoroti pentingnya fungsi usus dan paru-paru dalam sistem pencernaan dan pernapasan.</p> <p><b>Cara penyampaian:</b> Mengaku mudah memahami isi konten</p> <p><b>Relevan:</b> Menilai topik seperti kolesterol dan penyakit jantung sangat dekat dengan kehidupannya saat ini.</p> <p><b>Kenyataan medis:</b> Merasa terbantu meluruskan kesalahan yang sebelumnya ia miliki tentang tubuh.</p> <p><b>Edukasi formal:</b> Bahwa konten visual dan penjelasan sederhana sangat efektif untuk SMP dan SMA.</p>

	kan proses kerja obat dalam tubuh.	<b>tubuh:</b> Membantu- nya karena dikemas secara sederhana, visual yang menarik,			n konten Dolewak di kelas, dan hasilnya sangat positif—murid menjadi lebih aktif dan mudah memahami konsep-konsep yang sulit.	<b>Pemahaman kerja organ tubuh:</b> Penggunaan analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
Kredibilitas Informasi	<b>Penilaian Kredibilitas:</b> Kredibel <b>Kepercayaan:</b> Percaya	<b>Penilaian Kredibilitas:</b> Kredibel <b>Kepercayaan:</b> Percaya	<b>Penilaian Kredibilitas:</b> Kredibel <b>Kepercayaan:</b> Percaya	<b>Penilaian Kredibilitas:</b> Kredibel <b>Kepercayaan:</b> Percaya	<b>Penilaian Kredibilitas:</b> Kredibel <b>Kepercayaan:</b> Percaya	<b>Penilaian Kredibilitas:</b> Kredibel <b>Kepercayaan:</b> Percaya
Eksekusi Konten Edukasi Kesehatan	<b>Penilaian kualitas:</b> Visual dan audio jelas, gambar bagus, suara enak didengar. <b>Kekuatan:</b> Penyampaiannya ringan, singkat, mudah dimengerti semua usia. <b>Pengetahuan konten serial/tunggal:</b> Mengetahui ada video satuan dan serial, seperti topik tentang kanker.	<b>Penilaian kualitas:</b> Animasi smooth, warna enak dilihat, audio jelas dan tidak monoton—mendukung untuk multitasking saat belajar. <b>Kekuatan:</b> Penyampaiannya seimbang—fun tapi berbobot, dengan animasi, <i>storytelling</i> , dan bahasa yang mudah dipahami. <b>Pengetahuan konten serial/tunggal:</b> Menyadari ada konten serial seperti sistem pencernaan	<b>Penilaian kualitas:</b> Visual dan audio sangat baik, animasi menarik dan cocok ditonton oleh berbagai usia termasuk anak-anak. <b>Kekuatan:</b> Dolewak sangat detail dan halus, berbeda dari <i>channel</i> lain yang serupa namun kualitasnya tidak sebaik Dolewak. <b>Pengetahuan konten serial/tunggal:</b> Menyadari adanya konten serial, meski menonton video tunggal seperti tentang	<b>Penilaian kualitas:</b> Visual menarik dan penyampaiannya lucu, membuat penonton betah menonton tanpa melewatkan bagian. <b>Kekuatan:</b> Dapat dipahami oleh semua kalangan usia, tidak seperti beberapa <i>channel</i> lain yang hanya cocok untuk dewasa. <b>Pengetahuan konten serial/tunggal:</b> Menyadari adanya konten serial, meskipun	<b>Penilaian kualitas:</b> Visual jernih, animasi tidak berlebihan, warna nyaman dilihat, dan audio jelas dengan intonasi narator yang baik—mendukung sebagai media pembelajaran. <b>Kekuatan:</b> Mampu menyederhanakan topik medis yang kompleks menjadi mudah dipahami, dengan visual dan analogi yang relevan serta tidak berlebihan, sehingga mudah dipercaya. <b>Pengetahuan konten</b>	<b>Penilaian kualitas:</b> Visual jernih, warna cerah, dan audio jelas bahkan tanpa volume tinggi—nyaman ditonton. <b>Kekuatan:</b> Penyampaiannya ringan dan mudah dipahami, tidak terasa berat seperti <i>channel</i> lain yang terlalu ilmiah. <b>Pengetahuan konten serial/tunggal:</b> Menyadari

dan anatomi; serialisasi membuat alur lebih mudah diikuti seperti pelajaran biologi yang seru.	organ tubuh dan kebiasaan buruk.	lebih mengingat video-video dengan topik tertentu seperti efek makan pedas, merokok, dan minuman keras.	<b>serial/tunggal</b> : Menyadari keberadaan konten berseri seperti sistem tubuh manusia dan menggunakan nya sebagai bahan ajar bertahap untuk murid.	i adanya konten serial, namun lebih sering menonton konten tunggal.
--	----------------------------------	---	---	---

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025

Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh dari tabel-tabel pada Bab IV menunjukkan bahwa *channel* YouTube Dolewak dipersepsikan secara positif oleh para informan lintas usia dalam konteks edukasi kesehatan, khususnya terkait organ tubuh. Berdasarkan Tabel 4.1, enam informan yang terlibat berasal dari kelompok usia yang bervariasi: dua orang dari usia 11–20 tahun, dua dari 21–30 tahun, satu dari 31–40 tahun, dan satu dari kelompok usia  $\geq 41$  tahun. Durasi mereka berlangganan sebagai subscriber pun bervariasi, yakni dari satu bulan hingga lebih dari satu tahun. Variasi ini mencerminkan representasi generasi yang luas, sehingga memperkuat validitas data dalam menjelaskan persepsi lintas usia terhadap konten edukatif Dolewak.

Dari Tabel 4.2 mengenai kebiasaan akses, semua informan mengaku cukup rutin mengakses *channel* Dolewak, baik untuk keperluan pribadi, pendidikan, maupun sebagai bentuk hiburan yang bernilai informatif. Sebagian informan menyatakan bahwa mereka sering menonton kembali video tertentu sebagai referensi belajar atau untuk memperkuat pemahaman mengenai topik-topik kesehatan.

Tabel 4.3 yang menyoroti pengetahuan informan tentang konten edukasi kesehatan menunjukkan bahwa informan memahami bahwa Dolewak menyajikan konten baik dalam format serial maupun tunggal, serta mencakup tema yang cukup luas mulai dari organ tubuh, penyakit, hingga gaya hidup sehat. Informan juga mampu mengenali pendekatan visual dan naratif yang digunakan, seperti animasi dan storytelling, sebagai ciri khas konten Dolewak yang memudahkan pemahaman.

Sementara itu, Tabel 4.4 yang membahas pengalaman informan terhadap konten menunjukkan bahwa seluruh informan merasa terbantu dalam memahami

cara kerja organ tubuh manusia. Beberapa bahkan menyatakan bahwa pengetahuan mereka meningkat secara signifikan setelah menonton video Dolewak, terutama karena kontennya dikemas secara visual, sederhana, dan relatable. Bagi informan dari kalangan pendidik, Dolewak bahkan dijadikan bahan ajar karena visualisasinya yang mendukung pembelajaran siswa.

Tabel 4.5 merangkum persepsi informan terkait kualitas konten, yang mencakup aspek visual, audio, kredibilitas, dan kekuatan naratif. Para informan menilai kualitas visual dan audio dari Dolewak sangat baik, dengan animasi yang halus dan narasi yang mudah diikuti. Kredibilitas juga menjadi sorotan positif karena sebagian informan menyatakan telah membandingkan informasi Dolewak dengan sumber lain, termasuk ChatGPT, Google, dan informasi medis dari tenaga profesional, dan hasilnya dinilai sinkron. Kekuatan utama channel ini menurut informan terletak pada kemampuannya menyampaikan informasi medis yang rumit menjadi mudah dipahami, relevan bagi semua usia, dan menginspirasi perubahan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *channel* YouTube Dolewak secara umum dipersepsikan sebagai media edukasi kesehatan yang efektif, kredibel, dan menarik. Pengemasan pesan melalui animasi dua dimensi, narasi yang ringan, dan gaya penyampaian yang sesuai dengan karakteristik digital masyarakat saat ini menjadi faktor utama yang mendorong penerimaan positif dari berbagai kelompok usia. Seluruh temuan ini menguatkan posisi Dolewak sebagai contoh praktik komunikasi kesehatan digital yang sukses dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat melalui media sosial.